

**PERAN PEMBIAYAAN *MURABAHAH* DALAM MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR SUKOHARJO 3  
(Studi Pada BMT ASSYAFI'YAH SUKOHARJO PRINGSEWU)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh**

**MERRY YANTI  
NPM.1451020085**

**Program Studi : Perbankan Syariah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**PERAN PEMBIAYAAN *MURABAHAH* DALAM MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR SUKOHARJO 3  
(Studi Pada BMT ASSYAFI'YAH SUKOHARJO PRINGSEWU)**

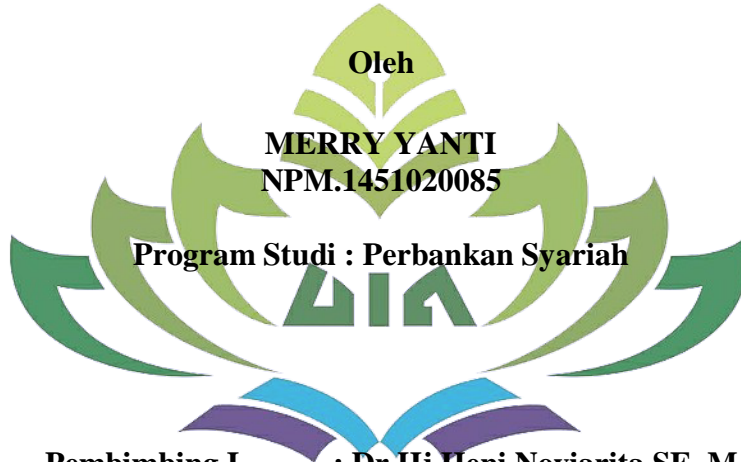
**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh

**MERRY YANTI  
NPM.1451020085**

**Program Studi : Perbankan Syariah**



**Pembimbing I : Dr.Hj.Heni Noviarita,SE.,M.Si**

**Pembimbing II : Muhammad Kurniawan, M.E.Sy.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

## ABSTRAK

Kesejahteraan merupakan sektor yang paling banyak terdapat pada masyarakat luas, tetapi masih banyaknya pelaku usaha mikro kekurangan permodalan dalam menjalankan usahanya sehingga kurang mampu meningkatkan volume penjualan dari usaha yang dimiliki yang berakibat pada kesejahteraan dan pendapatan yang diperoleh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran pembiayaan *murabahah* di BMT Assyafi'iyah sukoharjo pringsewu dan bagaimanakah kendala pembiayaan *murabahah* terhadap kesejahteraan pelaku pedagang kaki lima sukoharjo 3 pringsewu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembiayaan *murabahah* di BMT Assyafi'iyah sukoharjo pringsewu dan untuk mengetahui kesejahteraan anggota setelah menerima pembiayaan *murabahah* di BMT Assyafi'iyah sukoharjo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 117 orang anggota pembiayaan *murabahah*. Dalam penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang anggota pembiayaan *murabahah* yang memiliki usaha. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembiayaan *murabahah* di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu menggunakan akad jual beli, harga yang telah disepakati antara pihak BMT Assyafi'iyah sukoharjo pringsewu dengan anggota tidak tergantung dengan jangka waktu pembayaran, keuntungan berbentuk *margin* penjualan yang disepakati kedua belah pihak, pembayaran harga barang dilakukan secara tidak tunai oleh anggota, BMT Assyafi'iyah mengenakan jaminan pada anggota. Mekanisme pembiayaan *murabahah* yang diterapkan di BMT Assyafi'iyah memberikan kemudahan bagi usaha anggota kesejahteraan dalam memperoleh tambahan modal usaha. BMT Assyafi'iyah telah memberikan pembiayaan *murabahah* sesuai dengan target dan sasaran yang diinginkan. Seiring dengan bertambahnya kekuatan modal, maka akan diikuti dengan volume penjualan yang tinggi, sehingga peranan pembiayaan *murabahah* memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kesejahteraan penjualan.





**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarama, Bandar Lampung**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN PEMBIAYAAN MURABAHAH DALAM  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR SUKOHARJO  
3 (Studi Pada BMT Assyafi'iyah Sukoharjo  
Pringsewu)**

**Nama Mahasiswa : Merry Yanti**

**NPM : 1451020085**

**Program Studi : Perbankan Syariah**

**Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN RadenIntan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr.Hj.Heni Noviarita,SE.,M.Si  
NIP. 19651120199203002**

**Muhammad Kurniawan,M.E.Sy  
NIP. 198605172015031005**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

**Ahmad Habibi, S.E., M.E  
NIP.197905142003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarama, Bandar Lampung*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PERAN PEMBIAYAAN MURABAHAH DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR SUKOHARJO 3 (Studi Pada BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu)**,  
disusun oleh : **Merry Yanti, NPM: 1451020085**, Jurusan Perbankan Syariah, telah  
diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Pada  
Hari/Tanggal : **14 Desember 2018**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua Sidang : Any Eliza, SE., M. Ak**



**Sekretaris : Dimas Pratomo, M. E**



**Pengji I : Drs. H. Nasrudin, M. Ag**



**Pengji II : M. Kurniawan, M. E. Sy**



**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Dr. Moh Bahrudin, M. Ag**

**NIP.195808241989031003**

## MOTTO

QS. Al-Maidah : 2

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Abdul aziz,et.al.*Bukhara Tajwid dan Terjemahan*.(Jakarta: Syamil Quran.2007).Qs.Al-Maidah:2.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun dan menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayahku tersayang Bapak Nahori dan Ibu tercinta Armila terimakasih ayah ibu atas semangat, dukungan, kesabaran, do'a, nasihat dan kasih sayang yang kalian berikan, semoga Allah selalu memberikan nikmat-Nya kepada ayah ibu.
2. Kakak ku Gusti Novita Sari, adik ku Evie Sandora dan Muhammad Faqih Saputra yang selalu memberikan semangat kepadaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang sangat saya banggakan, akan selalu saya jaga nama baiknya.
4. Sahabat-sahabatku Risa, Dea, Sari, Sofi, Ni'mah, Ahmad Hid, kak cilik, Keluarga Wismacafe dan seluruh keluarga besar Perbankan Syariah kelas G dan keluarga besar KKN 235 Banyumas yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, serta semangat dan perhatian yang sangat luar biasa yang kalian berikan kepada penulis.
5. Seseorang yang selalu memberi semangat dan motivasi serta perhatian yang luar biasa dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
6. Teman-teman seluruh angkatan 2014 perbankan syariah, terimakasih telah menjadi sahabat-sahabat yang baik, yang selalu memberikan warna baru dalam setiap harinya.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Merry Yanti merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Nahori dan Ibu Armila, yang lahir pada tanggal 09 Mei 1996, yang bertempat di Perumnas Podomoro Indah, Kec.Pringsewu Kab. Pringsewu.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak Uawatun Hasannah, Subang Jawa Barat lulus pada tahun 2002, kemudian pada tahun 2002-2008 menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Rejosari, kemudian pada Tahun 2008 hingga 2011 melanjutkan pendidikan Sekolah ke Mts N 1 Pringsewu, kemudian melanjutkan pendidikan MAN 1 Pringsewu dan selesai pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Sastra satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Demikianlah riwayat hidup penulis yang dapat dibagikan dari aspek Pendidikan.

Bandar Lampung, 2018

**Merry Yanti**  
**NPM.1451020085**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

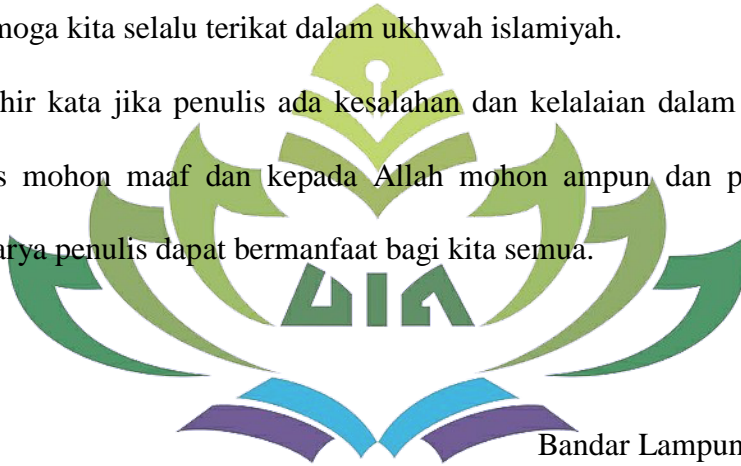
Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PERAN PEMBIAYAAN *MURABAHAH* DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR SUKOHARJO 3 (Studi Pada BMT Assyafi’iyah Sukoharjo Pringsewu)”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr.Hj.Heni Noviarita,S.E.,M.Si selaku Pembimbing satu yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Muhammad Kurniawan,M.E.Sy selaku pembimbing dua yang membantu meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.

4. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
5. Bapak Rahmat Habibi selaku administrasi legal dan Bapak Sugeng Riyadi selaku staf legal pembiayaan BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kerja sama hingga terselesainya skripsi.
6. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhwah islamiyah.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis dapat bermanfaat bagi kita semua.



Bandar Lampung,

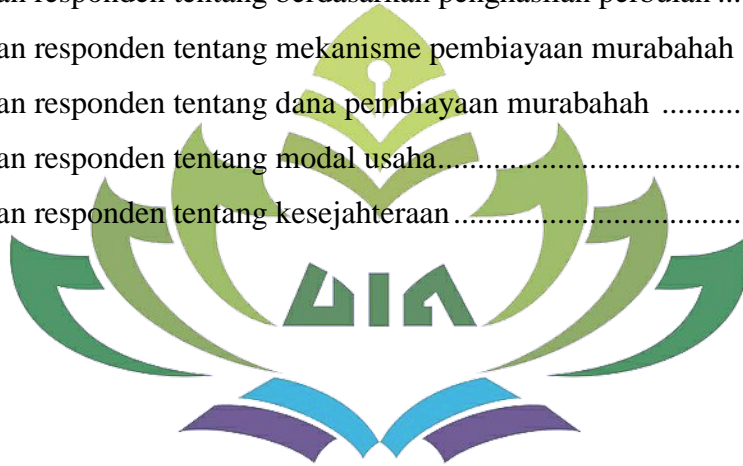
2018

**Merry Yanti**  
**NPM.1451020085**

## DAFTAR TABEL

### Tabel Halaman

1. Asset BMT Assyafi'iyah cabang pringsewu desember 2015-2017 .....	5
2. Jumlah data anggota pembiayaan murabahah di BMT Assyafi'iyah sukoharjo pringsewu .....	8
3. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Usia .....	104
4. Distribusi jawaban responden berdasarkan pendidikan terakhir .....	105
5. Distribusi jawaban responden berdasarkan jenis kelamin .....	106
6. Distribusi jawaban responden berdasarkan jenis usaha .....	107
7. Jawaban responden tentang berdasarkan penghasilan perbulan .....	108
8. Jawaban responden tentang mekanisme pembiayaan murabahah .....	110
9. Jawaban responden tentang dana pembiayaan murabahah .....	117
10. Jawaban responden tentang modal usaha .....	120
11. Jawaban responden tentang kesejahteraan .....	123





## DAFTAR GAMBAR

### Gambar Halaman

1. Kerangka berfikir .....	20
2. Skema Al-Murabahah .....	68
3. Bagan alur Pembiayaan <i>Murabahah</i> di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu .....	98



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Kesediaan Memberikan Izin Penelitian/ Survey.
2. Alat pengumpulan data/kuesioner.
3. Photo-photo bukti penyebaran kuesioner keanggota.
4. Surat Konsultasi.
5. Surat Pernyataan Tidak Plagiat



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Kerangka Teori.....	18
I. Penelitian Terdahulu .....	23
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	
A. Tinjauan Umum tentang BMT .....	28
1. Pengertian BMT .....	28
2. Sejarah Berdirinya BMT .....	31
3. Dasar Hukum BMT .....	31



4. Prinsip Operasional .....	33
5. Peranan Dan Fungsi BMT .....	34
6. Sumber Dana Dan Produk BMT .....	34
7. Mekanisme Pembiayaan BMT .....	35
B. Tinjauan Umum <i>Murabahah</i> .....	36
1. Pengertian <i>Murabahah</i> .....	36
2. Landasan Hukum .....	37
3. Rukun <i>Murabahah</i> .....	42
4. Jenis-Jenis <i>Murabahah</i> .....	45
5. Ketentuan Pembiayaan <i>Murabahah</i> .....	47
6. Konsep dan Penerapan Pembiayaan <i>Murabahah</i> .....	50
C. Tinjauan Umum Kesejahteraan .....	52
1. Pengertian Kesejahteraan .....	52
2. Indikator Kesejahteraan .....	55
3. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam .....	64

### **BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN.....**

A. Gambaran Umum BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu .....	82
1. Sejarah Berdirinya BMT Assyafi'iyah .....	82
2. Visi dan Misi BMT Assyafi'iyah .....	83
3. Tujuan dan Analisis Pembiayaan BMT Assyafi'iyah .....	84
4. Lokasi BMT Assyafi'iyah .....	85
5. Struktur Kepengurusan BMT Assyafi'iyah .....	85
6. Produk-Produk BMT Assyafi'iyah .....	88
7. Karakteristik Pembiayaan <i>Murabahah</i> di BMT Assyafi'iyah .....	96
B. Mekanisme Pembiayaan <i>Murabahah</i> di BMT Assyafi'iyah .....	98
C. Karakteristik Responden .....	104
1. Usia Responden .....	104
2. Pendidikan Responden Terakhir .....	105
3. Jenis Kelamin Responden .....	106
4. Jenis usaha Responden .....	107
5. Pendapatan Responden .....	107
D. Karakteristik Jawaban Responden .....	109
1. Mekanisme Pembiayaan <i>Murabahah</i> di BMT Assyafi'iyah ..	110
2. Sasaran Produk Pembiayaan <i>Murabahah</i> Pada Pedagang Kaki Lima Sukoharjo 3 Pringsewu .....	114
3. Dana Pembiayaan <i>Murabahah</i> yang diterima Pedagang Kaki Lima Sukoharjo 3 Pringsewu .....	117
4. Modal Usaha Pedagang Kaki Lima Sukoharjo 3 Pringsewu .....	120

5. Kesejahteraan anggota Pedagang Kaki Lima Sukoharjo 3 Pringsewu .....	125
--	-----

#### **BAB IV ANALISIS DATA.....**

A. Peran Pembiayaan <i>Murabahah</i> Di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo 3 Pringsewu .....	126
B. Kendala dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Pedagang Kaki Lima Sukoharjo 3 Pringsewu .....	135

#### **BAB V PENUTUP.....**

A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	137

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca yang tertuang dalam penegasan judul. Oleh karena itu diperlukan adanya pembatasan arti kalimat dalam skripsi ini, dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul : **“Peran Pembiayaan Murabahah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Sukoharjo 3 (Studi Pada BMT Assyafi’iyah Sukoharjo Pringsewu)”**. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut :

Peran adalah pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang.<sup>1</sup>

Pembiayaan adalah kegiatan penyediaan dana untuk investasi atau kerja sama permodalan antara koperasi dengan anggota, calon anggota koperasi lain, dan atau anggotanya, yang mewajibkan penerima pembiayaan itu untuk melunasi pokok pembiayaan yang diterima kepada pihak koperasi sesuai akad.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi)* Ct.9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006),h.5.

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 35.2/Per/M.KUKM/X/2007. Jakarta,2011.h.4.



*Murabahah* adalah jual beli barang atau jasa dengan harga pokok ditambah keuntungan yang disepakat kedua belah pihak.<sup>3</sup>

Peningkatan adalah usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan yang baik.<sup>4</sup>

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.<sup>5</sup>

Berdasarkan penegasan dari istilah dalam judul diatas dapat dipahami bahwa maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah untuk mengetahui Bagaimanakah Peran Pembiayaan *Murabahah* Di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo 3 Pringsewu dan Bagaimanakah Kendala Pembiayaan *Murabahah* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Pedagang Kaki Lima Sukoharjo 3 Pringsewu.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

- a. Pedagang kaki lima disekitaran pasar sukoharjo 3 pringsewu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal dan masih rendahnya akses

---

<sup>3</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani,2001),h.145.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2011),h.1051.

<sup>5</sup> Ikhwani Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*,(Jakarta: Gema Insani Press,2005), 24.

modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya yang berdampak pada kesejahteraan mereka.

- b. Pembiayaan *Murabahah* merupakan pembiayaan yang banyak diminati dan pelakunya para pedagang kaki lima pasar sukoharjo 3 pringsewu.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Permasalahan dalam judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- b. Adanya referensi yang mendukung sehingga dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

## C. Latar Belakang Masalah

BMT Assyafi'iyah adalah sebuah badan koperasi yang berlandaskan syari'ah islam, tetapi tidak menyimpang dari ukuran-ukuran perekonomian yang ada. BMT Assyafi'iyah diambil dari nama pondok pesantren Assyafi'iyah Kotagajah yang mempunyai arti pertolongan atau tolong menolong. Jadi BMT Assyafi'iyah adalah sebuah koperasi usaha simpan pinjam yang pelaksanaannya berdasarkan hukum islam yang berguna untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Koperasi BMT Assyafi'iyah didirikan oleh pengurus Pondok Pesantren Assyafi'iyah Kotagajah pada bulan September 1995, dan telah berbadan hukum dengan keputusan No. 28/BH/KPK/27/M/1999 tanggal 15 Maret 1995. Koperasi BMT Assyafi'iyah Kotagajah sampai tanggal 30 September 1999 mempunyai

anggota sebanyak 139 anggota, yang terdiri dari petani, pedagang, dan pengusaha kecil yang ada di Kotagajah.

Sejak awal berdirinya sampai bulan Juli 1999 koperasi ini masih menempati Pondok Pesantren Assyafi'iyah Kotagajah yang beralamat di Jalan Permadani No.1 Kotagajah Lampung Tengah. Kemudian pada tanggal 28 Juni 1999, Koperasi BMT Assyafi'iyah Kotagajah pindah ke gedung baru yang terletak di Jalan Gasela No. 1246 depan Mushola Baithussalihin pasar lama Kotagajah Lampung Tengah. Di BMT Assyafi'iyah yang memiliki kantor pusat di Kotagajah, telah mampu membuka 41 kantor cabang diberbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa BMT Assyafi'iyah telah mampu bersaing dan berpartisipasi aktif dalam koprasinya.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 1992, BMT berhak menggunakan badan hukum koperasi. Berdasarkan UU tersebut BMT pada dasarnya sama dengan koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam konvensional, perbedaanya hanya terletak pada kegiatan operasional yang menggunakan prinsip syari'ah dan etika moral dengan melihat kaidah halal dan haram dalam salah satu organisasi yang ikut serta bersaing memperebutkan pelanggan, baik pelanggan internal (anggota) maupun pelanggan eksternal (non anggota). Keberlangsungan koperasi hanya akan terus dirasakan jika koperasi



memiliki keunggulan bersaing dan para anggota mampu mempertahankan keunggulan bersaing itu dengan berpartisipasi aktif pada koperasinya.<sup>6</sup>

**Tabel 1.1**

**Asset BMT Assyafi'iyah Cabang Pringsewu Desember 2015-2017**

Desember	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA %
2015	Rp48.186.625,98	Rp6.018.980.558,09	0,80
2016	Rp 70.256.257,80	Rp5.693.939.427,46	1,23
2017	Rp 31.994.539,96	Rp6.061.641.401,03	0,53

Sumber : Laporan Keuangan Bulanan BMT Assyafi'iyah Cabang Pringsewu 2015-2017

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, ROA BMT Assyafi'iyah Pringsewu desember 2015 sampai desember 2017, pada bulan desember tahun 2016 BMT Assyafi'iyah Pringsewu mendapatkan ROA dengan jumlah 0,80% kemudian di tahun 2016 meningkat menjadi 1,23%, kemudian di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,53%. ROA BMT Assyafi'iyah Pringsewu dilihat dari tabel tersebut cenderung mengalami ketidakstabilan, karena naik turunnya jumlah ROA yang dihasilkan. Penulis memilih untuk melakukan penelitian BMT Assyafi'iyah Pringsewu, dikarenakan BMT Assyafi'iyah Pringsewu menjadi salah satu penggerak lembaga keuangan syariah di Provinsi Lampung.

BMT Assyafi'iyah sebagai lembaga keuangan mikro syari'ah memiliki fungsi sebagai *Baitul Tamwil* dan *Baitul Maal*. Sebagai *Baitul Tamwil* bergerak

---

<sup>6</sup> Hendar, *Manajemen Perusahaan Koperasi* (Jakarta: Erlangga), h. 2.

mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi untuk meningkatkan kualitas usaha mikro dan kecil anggota dengan mendorong kegiatan menyimpan dan menabung serta pembiayaan ekonomi. Sebagai *Baitul Maal*, bergerak pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan tanpa orientasi mencari keuntungan sebagai pengemban amanah dalam menghimpun dan menyalurkan dana Zakat, Infaq, Shadaqoh dan Wakaf.

Total pembiayaan di BMT Assyafi'iyah masih didominasi oleh jual-beli (*murabahah*) sedangkan skim bagi hasil masih rendah. Rendahnya pembiayaan bagi hasil (*musyarakah*) jelas bukanlah kondisi ideal yang diinginkan, karena sektor riil dapat digerakan melalui pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil ini merupakan salah satu prinsip utama dalam kegiatan ekonomi berbasis syariah. Sebenarnya peluang BMT untuk meningkatkan kinerja dan usahanya ada pada pengembangan produk pembiayaan bagi hasil, sekaligus sebagai tantangan bagi BMT Assyafi'iyah dalam meningkatkan efektivitas kinerjanya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.194

**Tabel 1.2**  
**Data Pedagang Kaki Lima Pada Tahun 2015-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Bank Konvensional</b>	<b>BMT</b>
2015	56,22%	33,78%
2016	58,05%	21,95%
2017	59,08%	20,92%
2018	60,34%	19,66%

Sumber: depkop.go.id, tahun 2015-2018

Dari tabel 1.2 sejak tahun 2015 sampai 2018, pedagang kaki lima Bank Konvensional pada tahun 2018 sebesar 60,34% lebih besar dari pedagang kaki lima BMT yaitu sebesar 19,66%. Dilihat dari data tersebut pedagang kaki lima lebih tertarik dan berminat terhadap bank konvensional dalam memulai usaha dibandingkan dengan BMT.

Pembiayaan *Murabahah* adalah dalam prinsip akad syariah termasuk dalam prinsip akad jual beli. Saat ini, produk *murabahah* adalah yang paling pesat perkembangannya. *Murabahah* berasal dari kata *ribh'u* (keuntungan), yang dapat didefinisikan sebagai produk berdasarkan prinsip jual beli, dimana harga jualnya terdiri atas harga pokok barang ditambah nilai keuntungan yang disepakati.<sup>8</sup> Karena pada definisi tersebut disebut adanya keuntungan yang disepakati, maka karakteristik *murabahah* adalah penjual harus memberitahu pembeli tentang harga

---

<sup>8</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2005) hal.126

pembelian dari barang tersebut dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambahkan pada biaya tersebut. Pada *murabahah* penyerahan pembayarannya dilakukan secara tunai, tangguh atau dicicil.<sup>9</sup>

*Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati antara penjual dan pembeli. Karena dalam definisinya disebut adanya “keuntungan yang disepakati”, maka karakteristik *murabahah* adalah penjual harus member tahu pembeli tentang harga pembelian barang dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambahkan pada biaya tersebut.

Dalam usahanya menjaring minat anggota pembiayaan, BMT tidak hanya bersaing dengan sesama lembaga keuangan syariah namun juga dengan lembaga keuangan konvensional. Dalam persaingan ini tidak hanya fokus dalam inovasi produk tetapi juga dalam berbagai strategi pelayanan dan taktik pemasaran. Persainganpun menjadi semakin ketat sehingga menuntut kejelian anggota dalam produk-produk yang ditawarkan yang sesuai dengan harganya.

Pedagang kaki lima disekitaran pasar sukoharjo 3 pringsewu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal dan masih rendahnya akses modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya yang berdampak pada kesejahteraan mereka. BMT Assyafi'iyah merupakan lembaga keuangan mikro non bank yang bersifat informal yang salah satu kegiatannya yaitu

---

<sup>9</sup> Karim Adiwarmanto, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada ,2010),h.98.

mengembangkan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha mikro.

Di bawah ini tabel tentang pembiayaan *murabahah* yang disalurkan BMT Assyafi'iyah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Data Anggota Pembiayaan *Murabahah* di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu**

<b>Tahun</b>	<b>Total Anggota</b>	<b>Konsumtif</b>	<b>Produktif</b>	<b>Total Pembiayaan</b>
2015	30	652.000.000	1.188.000.000	1.840.000.000
2016	25	214.000.000	1.356.000.000	1.570.000.000
2017	30	425.000.000	1.189.000.000	1.614.000.000
2018	32	616.000.000	1.034.000.000	1.650.000.000
<b>Jumlah</b>	<b>117 Anggota</b>	<b>1.907.000.000</b>	<b>4.767.000.000</b>	<b>6.674.000.000</b>

Sumber : BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, tahun 2015-2018

Tabel 1.3 diatas menunjukkan data pembiayaan *murabahah* tahun 2015-2018. Dana pembiayaan *murabahah* mengalami penurunan pada tahun 2016 akan tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018. Pembiayaan *murabahah* yang ada di BMT Assyafi'iyah digunakan untuk keperluan konsumsi dan produktif. Pembiayaan *murabahah* untuk keperluan konsumtif mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 214.000.000 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 425.000.000 dan pada tahun 2018 sebesar 616.000.000. Pembiayaan *murabahah* untuk keperluan usaha produktif mengalami peningkatan



pada tahun 2016 sebesar 1.356.000.000 akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 1.189.000.000 dan pada tahun 2018 sebesar 1.034.000.000. Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa pembiayaan *murabahah* di BMT Assyafi'iyah sebagian besar digunakan untuk keperluan produktif. Jumlah anggota pada tahun 2016 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan.

BMT Assyafi'iyah merupakan lembaga keuangan mikro non bank yang bersifat informal yang salah satu kegiatannya yaitu mengembangkan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan usaha pedagang kaki lima melalui pemberian pembiayaan *murabahah*. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas masalah ini lebih dalam, dalam bentuk skripsi dengan judul **“Peran Pembiayaan *Murabahah* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Sukoharjo 3 (Studi Pada BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu)”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang di ambil oleh penulis adalah :

1. Bagaimanakah Peran Pembiayaan *Murabahah* Di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu?
2. Bagaimanakah Kendala Pembiayaan *Murabahah* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Pedagang Kaki Lima Sukoharjo 3 Pringsewu?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Peran Pembiayaan *Murabahah* Di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu.
2. Untuk Mengetahui Kesejahteraan Anggota Setelah Menerima Pembiayaan *Murabahah* di BMT Assyafi'iyah.

### F. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis untuk memberikan tambahan informasi bagi pembaca dan bahan rujukan penelitian yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan dalam Implementasi Pembiayaan *Murabahah* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukoharjo 3 (Studi Pada BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu).
- 2) Bagi Akad emisi diharapkan penelitian yang akan datang penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan serta menjadi tambahan rujukan referensi dalam penyusunan penelitiannya.
- 3) Bagi Praktisi diharapkan menjadi bahan informasi, manfaat serta mengetahui Peran Pembiayaan *Murabahah* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukoharjo 3 (Studi Pada BMT Assyafi'iyah

Sukoharjo Pringsewu) dan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi dan masukan untuk lebih memajukan lagi institusi Lembaga Keuangan Syariah.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga pemerintah.<sup>10</sup> Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan peran pembiayaan *murabahah* dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima di pasar sukoharjo 3 di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif berupaya untuk memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi.<sup>11</sup> Metode deskriptif yang peneliti maksudkan adalah penelitian yang menggambarkan mekanisme dalam membahas dan meneliti bagaimana peran pembiayaan *murabahah* dalam

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Edisi revisi, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.29.

<sup>11</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* Edisi 4, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2013), h.12.

meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima di pasar sukoharjo 3 di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu.

## 1. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>12</sup> Populasi yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah jumlah anggota yang mengambil Pembiayaan *Murabahah* tahun 2015-2018 di BMT Assyafi'iyah yang berjumlah 117 anggota. Dalam memilih responden Pembiayaan *Murabahah* haruslah mengambil pembiayaan untuk keperluan usaha mereka.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai “wakil” dari para anggota populasi. Penarikan sampel ditentukan dari pertimbangan-pertimbangan peneliti berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi, sesuai dengan tujuan atau masalah diteliti.<sup>13</sup> Pertimbangan bersumber dalam penelitian ini dipilih dengan berbagai kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah: (1) Responden sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang

---

<sup>12</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h.80

<sup>13</sup> Kaelan, M.S. *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), h. 76

menjadi sasaran penelitian: (2) Responden masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian: (3) Responden tidak mengemas informasi tetapi memberikan informasi yang sebenarnya.<sup>14</sup> Sampel dalam penelitian ini menggunakan “Rumus Slovin” dengan jumlah populasi 117 dan tingkat eror 10% adalah :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = populasi

$e^2$  = persentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Pembiayaan murabahah  $n = \frac{117}{1+(117 \times (10\%)^2)} = 54$

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 responden, dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau tujuan tertentu berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu.<sup>15</sup> Ciri-ciri khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa yang berhak menjadi sampel adalah nasabah pembiayaan *murabahah* yang memiliki usaha.

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode penelitian pendidikan : kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.308.

<sup>15</sup> *Ibid*, h.88.



## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

### a. Data Primer

Data Primer yaitu data pokok yang di peroleh dari lapangan secara langsung. Dalam penelitian sebanyak 54 responden yang berhak menjadi sampel adalah anggota pembiayaan *murabahah* yang memiliki usaha di BMT As-Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah peneliti melakukan penelitian secara langsung dilokasi penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dimana peneliti mengobservasi

tempat penelitian yaitu BMT Assyafi'iyah dengan terjun langsung kelapangan atau bertemu langsung dengan anggota BMT Assyafi'iyah <sup>16</sup>

b. Wawancara

Wawancara ialah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, antara peneliti dengan sumber data maupun anggota BMT Assyafi'iyah sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Peneliti mewawancarai anggota BMT Assyafi'iyah secara langsung dengan demikian peneliti mendapatkan informasi secara langsung dengan anggota BMT Assyafi'iyah dan dapat lebih dekat lagi dengan anggota BMT Assyafi'iyah maka dari itu peneliti pun bisa menyimpulkan kendala atau masalah apa saja yang dimiliki oleh anggota BMT Assyafi'iyah.<sup>17</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 227

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 232

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 243

#### 4. Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup>

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>20</sup> Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut :<sup>21</sup>

##### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi,

---

<sup>19</sup> Kaelan, M.S. *Op.Cit.*h.335

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),h.280.

<sup>21</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Op.Cit*, h.34.

dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>22</sup>

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.<sup>23</sup>

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan pertama perlu diverifikasi.<sup>24</sup>

d. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h.247.

<sup>23</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Loc.Cit*.

<sup>24</sup> *Ibid*.

## H. Kerangka Teori

### 1. Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *Murabahah* adalah dalam prinsip akad syariah termasuk dalam prinsip akad jual beli. Saat ini, produk perbankan syariah *Murabahah* adalah yang paling pesat perkembangannya. *Murabahah* berasal dari kata ribh'u (keuntungan), yang dapat didefinisikan sebagai produk perbankan syariah berdasarkan prinsip jual beli, dimana harga jualnya terdiri atas harga pokok barang ditambah nilai keuntungan yang disepakati. Karena pada definisi tersebut disebut adanya keuntungan yang disepakati, maka karakteristik *Murabahah* adalah penjual harus memberitahu pembeli tentang harga pembelian dari barang tersebut dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambahkan pada biaya tersebut. Pada *Murabahah* penyerahan pembayarannya dilakukan secara tunai, tangguh atau dicicil.

### 2. Peningkatan

Peningkatan adalah usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan yang baik.<sup>25</sup>

### 3. Kesejahteraan

Dalam teori ekonomi mikro ada yang dikenal dengan teori Pareto yang menjelaskan tentang tiga jenis tingkatan kesejahteraan, yaitu pertama pareto

---

<sup>25</sup> *Ibid*

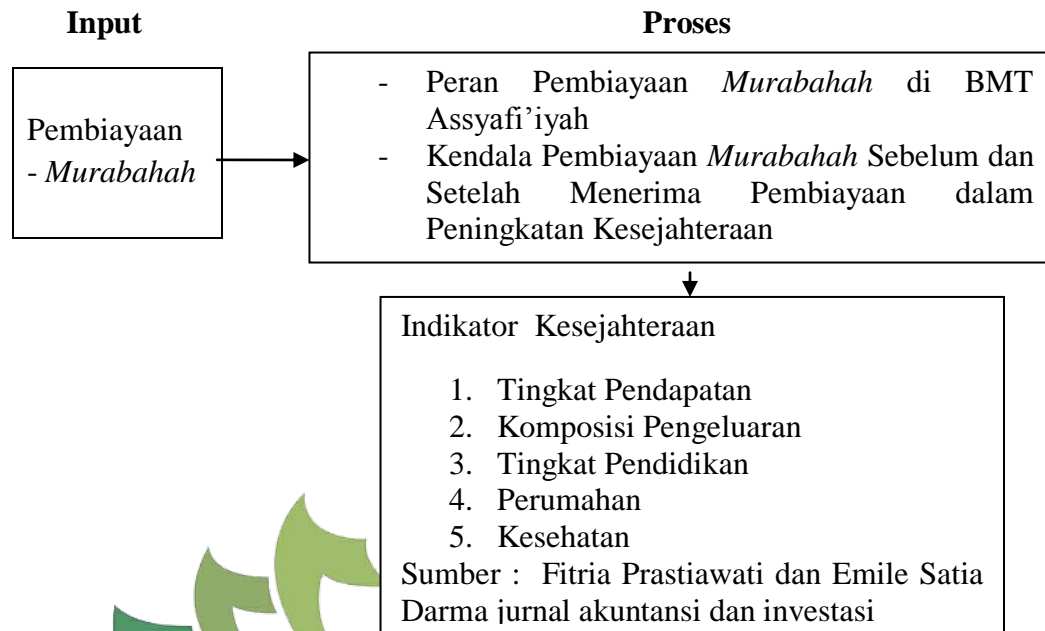


optimal.<sup>26</sup> Dalam tingkatan pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua, pareto non optimal. Dalam kondisi pareto non-optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, pareto superior. Dalam kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain. Menurut teori pareto tersebut, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat sudah mencapai pada kondisi pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan. Kelemahan dari konsep Pareto Optimal adalah tidak dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang mendasar dari distribusi dan redistribusi. Ekonomi kesejahteraan konvensional pada saat mempunyai masalah dalam alokasi dan mencoba memecahkan masalah alokasi tersebut berdasarkan pada pertimbangan nilai yang berubah-ubah dari alokasi tersebut pertimbangan nilai yang berubah-ubah tersebut berlaku pada fungsi.

---

<sup>26</sup> Pareto, *Teori Ekonomi Kesejahteraan*, (Yogyakarta; Erlangga, 1999)

**Gambar 1.4**  
**Kerangka Berfikir**



Pembiayaan *Murabahah* yang diberikan BMT Assyafi'iyah digunakan untuk penyediaan dana untuk investasi atau kerjasama permodalan antara koprasa dengan anggota, calon anggota koperasi lain, dan atau anggotanya, yang mewajibkan penerima pembiayaan itu untuk melunasi pokok pembiayaan yang diterima kepada pihak koperasi sesuai akad disertai dengan pembayaran sejumlah bagi hasil dari pendapatan atau laba dari kegiatan yang dibiayai atau penggunaan dana tersebut. Pelaksanaan Pembiayaan *Murabahah* yang dilakukan BMT Assyafi'iyah diharapkan dapat membantu para pedagang kaki lima dalam mengembangkan usahanya sehingga memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan anggota. Dimana sebelum memperoleh pembiayaan murabahah usaha yang dijalani biasa saja, setelah memperoleh pembiayaan diharapkan berkembang dan anggota

memperoleh kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Indikator Kesejahteraan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kesejahteraan meliputi:

a. Tingkat pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kesehatan maupun pendidikan atau kebutuhan lain yang bersifat material. Menurut hasil SPKPM 2009 tingkat pendapatan perbulan yang dikatakan sejahtera adalah:

- 1) Tinggi (> Rp. 5000.000.)
- 2) Sedang ( Rp.1000.000.-Rp. 5000.000)
- 3) Rendah (< Rp.1000.000)

b. Komposisi pengeluaran

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecil proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengidentifikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin

tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi untuk makan terhadap keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan atau  $<80\%$  dari pendapatan. Dengan demikian rata-rata pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk melihat pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak menggantungkan diri terhadap orang lain. Sedangkan sebagian besar masyarakat moderen memandang lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial pemerintah dan orang tua untuk mempertahankan nilai-nilai luhur guna mematuhi norma-norma dan hukum-hukum yang berlaku. Menurut menteri pendidikan kategori pendidikan dalam standar kesejahteraan adalah wajib belajar 9 tahun.

d. Perumahan

Dalam data statistik perumahan masuk dalam konsumsi rumah tangga, berikut konsep dan definisi perumahan menurut biro pusat statistik (BPS) 61 dikatakan perumahan dianggap sejahtera adalah tempat berlindung

yang mempunyai dinding, lantai, dan atap baik. Bangunan yang dianggap dalam kategori sejahtera adalah luas lantainya lebih dari 10m dan bagian terluas dari rumah bukan tanah, status penguasaan tempat tinggal milik sendiri.

e. Kesehatan

Adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan bagi setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk membandingkan keberhasilan pembangunan sumber daya manusia antar negara adalah Indes Pembangunan Manusia (IPM). Indes tersebut adalah indikator komposit yang terdiri dari indikator kesehatan pendidikan, serta ekonomi.

## I. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut penulis melakukan penelaahan karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul Peran Pembiayaan *Murabahah* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukoharjo 3 di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu. Tujuan adanya kajian adalah untuk menghindari adanya pembahasan yang sama dengan penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan masalah tersebut berupa kajian dan pembahasan diantaranya adalah sebagai berikut:



Fitriani Prastiawati dan Emile Satia Darma (2016) Jurnal Akuntansi dan Investasi, “Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional”. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan BMT pada pedagang pasar tradisional yang menjadi anggota BMT di Bantul, tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi pedagang tersebut tentang perkembangan usahanya dan peningkatan kesejahtraannya (walaupun arahnya sudah benar positif). Namun demikian, persepsi pedagang tersebut tentang perkembangan usahanya berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi peningkatan kesejahtraannya. Dapat dikatakan bahwa berdasar persepsi para pelaku usaha mikro pedagang di pasar-pasar tradisional kabupaten Bantul sebagai berikut: Secara umum BMT sudah memiliki peran positif terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kesejahtraan, namun terlalu kecil atau tidak signifikan. Demikianlah hasil penelitian ini. Hal tersebut menjadi tantangan bagi BMT BMT yang beroperasi di kabupaten Bantul.<sup>27</sup>

Muhammad Hidayatulloh (2015) dengan judul jurnal “Peran Pembiayaan Produktif BMT Mandiri Mulia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Perspektif Maqasih Syariah”. Dengan hasil penelitian, Pembiayaan produktif BMT Mandiri Mulia berperan dalam meningkatkan kesejahtraan anggota karena

---

<sup>27</sup> Fitriani Prastiawati dan Emile Satia Darma dengan Jurnal Akuntansi dan Investasi “Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional”. Vol. 17 No. 2, Juli 2016, h. 197-208.

sebagian besar anggota mengalami peningkatan dalam pemeliharaan lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>28</sup>

Dwi Diah Suryaningsih (2017) dengan judul Thesis “Analisis Peningkatan Kesejahteraan Nasabah Pembiayaan Mikro Pada PT BRI Syariah KCP Mojokerto Bangsa”. Dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah data-data keadaan masyarakat yang bermacam-macam, keadaan dimana sebelum pembiayaan mikro nasabah mengalami keterbatasan dalam hal permodalan untuk meningkatkan usahanya. Pendapatan yang diperoleh dari usahanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan juga pendidikan. Oleh karena itu untuk meningkatkan modal usahanya nasabah melakukan Pembiayaan Mikro dengan menggunakan akad *murabahah*. Dan pembiayaan mikro dalam meningkatkan kesejahteraan nasabah BRI Syariah KCP Mojokerto Bangsa dapat terlihat dari meningkatnya 87% pendapatan nasabah, yang kemudian berdampak positif juga pada meningkatnya tabungan nasabah dan maqashid syariah, seperti meningkatnya zakat, infaq, shadaqah nasabah, meningkatnya pemenuhan konsumsi makanan sehari - hari nasabah, terpenuhinya kebutuhan untuk mencukupi pendidikan

---

<sup>28</sup> Muhammad Hidayatulloh dengan judul jurnal “Peran Pembiayaan Produktif BMT Mandiri Mulia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Perspektif Maqasid Syariah”. Vol. 2 No. 10 Oktober 2015.

keluarga, meningkatnya investasi masa depan untuk keluarga nasabah pembiayaan mikro dan aset yang diperoleh nasabah dari mengembangkan usahanya.<sup>29</sup>

Noval Ramadhan dengan judul Thesis “Peran Baitul Mal wat tamwil terhadap keberadaan pedagang kaki lima di Cireundeu”. Jenis penelitian deskriptif, yakni yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, buku-buku dan angka-angka, laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan atau untuk memberikan gambaran laporan penyajian tersebut. adapun hasil dari penelitian ini adalah pedagang kecil ataupun masyarakat menengah kebawah dalam memperoleh dana pembiayaan untuk memperluas usahanya ataupun membangun usaha baru bagi masyarakat menengah kebawah relative sangat sulit, maka BMT UMJ mampu menjangkaunya untuk memperoleh pembiayaan yang diberikan oleh BMT tanpa menghilangkan unsur kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan.<sup>30</sup>

Muhammad Agus Rahmadi dengan judul Thesis, “Peran BMT dalam Peningkatan Posisi Ekonomi Rakyat yang dilakukan oleh BMT Muhammadiyah Matahari”. Menurut asumsi peneliti, BMT ini telah menunjukkan performancinya yang baik dalam kapasitasnya sebagai lembaga alternative bagi masyarakat terutama yang menjadi nasabah BMT “Matahari” dalam kerja sama kemitraan bisnis. Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan, pertama BMT “Matahari”

---

<sup>29</sup> Dwi Diah Suryaningsih, dengan judul thesis Analisis Peningkatan Kesejahteraan Nasabah Pembiayaan Mikro Pada PT BRI Syariah KCP Mojokerto Bangsa Universitas Islam Negerii Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah Surabaya.

<sup>30</sup> Noval Ramadhan, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “peran baitul mal wat tamwil umj terhadap keberadaan pedagang kaki lima di Cireundeu”.

mampu menjadi sebuah lembaga yang capable. Kedua, kredibilitas dapat teruji dengan perannya yang signifikan dan performancenya yang layak diperhitungkan. ketiga, pola ikir masyarakat yang mulai sadar terhadap kualitas kinerja BMT “Matahari” dengan respon yang positif.<sup>31</sup>

Rani Ernawati dengan judul Thesis “Analisis akad pembiayaan mudharabah pada BMT dalam meningkatkan pendapatan masyarakat”. Penelitian ini membahas tentang seberapa besar pengaruh pembiayaan mudharabah yang diberikan BMT terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembiayaan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sangat berpengaruh dan terbukti, sehingga dengan adanya produk pembiayaan khususnya pembiayaan mudharabah yang diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat memperlancar perekonomian masyarakat dan mampu menekan terjadinya inflasi karena tidak adanya ketetapan bunga yang harus dibayarkan.<sup>32</sup>

Dari jurnal dan Thesis diatas penelitian yang saya teliti berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan dimana penelitian ini berfokus pada Peran Pembiayaan *Murabahah* di BMT Asyafi’iyah dan Kendala Pembiayaan

---

<sup>31</sup> Muhammad Agus Rahmadi, UIN sunan Kalijaga, “Peran BMT Dalam Peningkatan Posisi Ekonomi Rakyat (studi pada BMT Muhammadiyah “Matahari” Cilacap)”.

<sup>32</sup> Rani Ernawati, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, “Analisis akad pembiayaan mdharabah pada BMT dalam meningkatkan pendapatan mayarakat”.

*Murabahah* dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota Pedagang Kaki Lima Sukoharjo. Oleh sebab itu peneliti berkeyakinan bahwa skripsi yang ditulis sangat berbeda dengan apa yang ada di penelitian terdahulu. Hal ini juga menjadi motivasi dan pendorong penulis karena berbedanya hasil dari pada keenam penelitian terdahulu di atas tersebut.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

##### 1. Pengertian BMT

Baitul Maal berasal dari bahasa Arab *bait* yang berarti rumah, dan *Al-mal* yang berarti harta. Jadi secara etimologi (*ma'na lughawi*) Baitul Maal berarti rumah untuk mengumpulkan atau menyimpan harta.<sup>34</sup>

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.<sup>35</sup>

Koperasi syariah di Indonesia sering disebut dengan *Baitul Maal Wa At-Tamwil* atau BMT, karena dalam realitasnya Koperasi Syariah banyak yang berasal dari konversi *baitul maal Wa At-Tamwil*. Namun, ada perbedaan antara KJKS/UJKS dengan BMT, yaitu koperasi syariah hanya menjalankan sistem koperasi simpan pinjam syariah. Sedangkan pada BMT terdapat 2 (dua) yaitu *Baitul Maal* berarti Lembaga Zakat dan *At-Tamwil* berarti Lembaga Keuangan (Syariah).

<sup>34</sup> Muhammad, Lembaga Ekonomi Syariah (Yogyakarta:Graha Ilmu,2007),h.6.

<sup>35</sup> Undang-undang No. 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian, pasal 1.



Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) adalah koperasi<sup>36</sup> yang kegiatan usahanya dibidang pembiayaan, investasi dan simpanan sesuai pola bagi hasil (syariah). BMT atau *Baitul maal Wat Tamwil* adalah lembaga keuangan mikro yang mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha mikro serta menerima titipan zakat, infaq dan shodaqoh serta menjalankannya dengan amanah.

## 2. Sejarah BMT

Sebelum Islam hadir ditengah-tengah umat manusia, pemerintahan suatu negara dipandang satu-satunya penguasa kekayaan dan kebendaharaan negara. Dengan demikian pemerintah bebas mengambil kekayaan rakyatnya sebanyak mungkin serta membelanjakannya sesuka hatinya. Hal ini berarti sebelum Islam datang. Tidak ada konsep tentang keuangan publik dan kebendaharaan didunia.<sup>37</sup>

Setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syari'ah. Operasional BMT kurang menjangkau usaha keuangan mikro, untuk itulah BMT lahir, dengan maksud membatasi hambatan

---

<sup>37</sup> Ismail Nawawi, Ekonomi Kelembagaan Syari'ah; Dalam Pusaran Prekonomian Global Sebuah Tuntunan dan Realitas,( Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009), hlm. 85.

opersional perbankan syariah di daerah-daerah, sehingga keberadaan BMT diharapkan mampu mengatasi masalah ini lewat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat. Dengan keadaan tersebut keberadaan BMT setidaknya mempunyai beberapa peran:

- a. Membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan.
- b. Memberikan sumbangan aktif dalam upaya memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan umat.
- c. Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syariah.
- d. Mengembangkan sifat hemat dan mendorong kegiatan gemar menabung.
- e. Mengembangkan usaha-usaha yang produktif dan sekaligus bimbingan dan konsultasi bagi anggota dibidang usahanya.
- f. Meningkatkan wawasan dan kesadaran umat tentang sistem dan pola prekonomian Islam
- g. Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjam.

Istilah *Baitul Mal* telah ada dan tumbuh sejak zaman Rosulullah SAW meskipun saat itu belum berbentuk suatu

lembaga yang permanen dan terpisah. Kelembagaan *Baitul Mal* secara mandiri sebagai lembaga ekonomi berdiri pada zaman Khalifah Umar bin al-Khattab atas usulan seorang ahli fiqh bernama Walid bin Hisyam.

Sejak masa tersebut dan masa kejayaan Islam selanjutnya (Dinasti Abbasiyah dan Umayyah). *Baitul Mal* telah menjadi institusi yang cukup vital bagi kehidupan negara. Ketika itu, *Baitul Mal* telah menangani berbagai macam urusan mulai dari penarikan zakat (juga pajak), Ghanimah, infaq, shadaqoh sampai membangun fasilitas umum seperti jalan, jembatan. Serta kegiatan sosial atau kepentingan lainnya. Dalam perkembangan BMT di Indonesia, didorong oleh rasa perhatian yang mendalam terhadap banyaknya masyarakat miskin yang terjerat oleh rentenir dan juga dalam rangka memberikan alternatif bagi mereka yang ingin mengembangkan usahanya namun tidak dapat berhubungan secara langsung dengan perbankan Islam (baik BMT maupun BPRS) dikarenakan usaha tergolong kecil dan mikro. Maka pada tahun 1992 lahirlah sebuah lembaga keuangan kecil yang beroperasi menggunakan gabungan antara konsep *Baitul Mal* dan *Bitul Tamwil* yang target, sasaran dan skalanya pada sektor usaha mikro. Lembaga tersebut bernama *Baitul Mal wat Tamwil* yang disingkat BMT. Jadi, di Indonesia, istilah *Baitul Mal wat Tamwil* berada sejak

tahun 1992. Mulanya, lembaga ini sekedar menghimpun dan menyalurkan ZIS (zakat, infaq dan shadakah) dari para pegawai atau para karyawan suatu instansi untuk dibagikan kepada para mustahiqnya, lalu berkembang menjadi sebuah lembaga ekonomi berbentuk koperasi serba usaha yang bergerak di usaha simpan pinjam dan usaha-usaha sektor riil.

BMT mempunyai beberapa komitmen yang harus dijaga supaya konsisten terhadap perannya, komitmen tersebut adalah:

- a. Menjaga nilai-nilai syari'ah dalam operasi BMT, Dalam operasinya BMT bertanggung jawab bukan saja terhadap nilai keislaman secara kelembagaan, tetapi juga nilai-nilai keislaman di masyarakat dimana BMT itu berada. Maka setidaknya BMT memiliki majelis taklim atau kelompok pengajian.
- b. Memerhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT tidak menutup mata terhadap masalah anggotanya, tidak saja dalam masalah ekonomi, tetapi aspek kemasyarakatan anggota yang lainnya.
- c. Meningkatkan profesionalitas BMT dari waktu ke waktu. Tuntutan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menciptakan BMT yang mampu membantu kesulitan ekonomi masyarakat. Maka setiap BMT dituntut untuk

mampu meningkatkan SDM dengan melalui pendidikan dan pelatihan.

- d. Ikut terlibat dalam memelihara kesinambungan untuk masyarakat. Keterlibatan BMT dalam kegiatan ekonomi masyarakat akan membantu konsistensi masyarakat dalam memegang komitmen sebagai seorang anggota. Maka BMT yang bertugas sebagai pengelola zakat, infaq, shadaqoh juga harus membantu anggota yang kesulitan dalam masalah pembayaran pembiayaan.<sup>38</sup> Perkembangan kopersai saat ini sudah diwarnai dengan perkembangan koperasi dengan sistem syari'ah. Koperasi dengan sistem syariah menggunakan asas kebersamaan dan keadilan. BMT menjadi unit usaha yang berprespektif, karena unit usaha ini memiliki manfaat ganda, yaitu dari pengolahan BMT bagi para anggota dan pengelolanya. Dalam pendiriannya, BMT haruslah berguna meningkatkan kualitas usaha ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat ekonomi lemah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Ed 3, (Jakarta: Ekonisia, 2008), hlm. 108.

<sup>39</sup> Ahmad Roziq, *Buku Cerdas Investasi & Transaksi Syariah, Panduan Mudah Meraup Untung Dengan Ekonomi Syariah*, (Surabaya: Dinar Media, 2012), hlm. 44.

### 3. Dasar Hukum BMT

BMT lembaga keuangan mikro yang mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha mikro serta menerima titipan zakat, infaq dan shodaqoh serta menjalankannya dengan amanah.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS : An-Nisa Ayat 29)<sup>40</sup>

Penjelasan ayat diatas, menerangkan tentang hukum dosa besar dan dosa kecil, demikian pula menerangkan agar manusia tidak menjatuhkan diri kelembah kebinasaan.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلْبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَأَصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), h. 54



*bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.*(QS: Al-Maidah ayat 2).<sup>41</sup>

Penjelasan ayat diatas, keharusan memenuhi janji atau akad baik antara seseorang dengan Allah Subhaanhu wa Ta’aala, atau anantara seseorang dengan hamba-hamba Allah. Demikian pula keharusan saling tolong menolong diatas kebaikan dan takwa.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* (QS: Al- Baqarah Ayat 168).<sup>42</sup>

Penjelasan ayat diatas, tentang orang-orang yang mengharamkan sebagian jenis unta/sawaib yang dihalalkan, (hai sekalian manusia, makanlah yang halal dari apa yang terdapat di muka bumi) halal menjadi “hal” (lagi baik) sifat yang memperkuat, yang berarti enak atau lezat, (dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah) jalan-jalan (setan) yang rayuannya (sesungguhnya ia menjadi musuh yang nyata bagimu) artinya jelas dan terang permusuhan itu.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART,2005,h.67.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an,2007), h. 106.

#### 4. Prinsip Operasional BMT

Dalam menjalankan usahanya BMT menggunakan 3 prinsip:<sup>43</sup>

##### a. Prinsip Bagi Hasil

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara pemodal (penyedia jasa) dengan pengelola dana. Pemabagian hasil ini dilakukan antara BMT dengan pengelola dana dan antara BMT dengan penyedia dana (penyimpan dan penabung). Adapun bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

##### 1) *Al-Mudharabah*

*Al-Mudharabah* adalah akad antara dua belah pihak untuk salah satu pihak mengeluarkan sejumlah uang untuk diperdagangkan dengan syarat keuntungan dibagi dua sesuai dengan perjanjian.<sup>44</sup>

##### 2) *Al-Musyarakah*

*Al-Musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan

<sup>43</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, Cet 1 (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 24.

<sup>44</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Ed. I, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 137

kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.<sup>45</sup>

### 3) *Al-Muzara'ah*

*Al-Muzara'ah* adalah kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (perentase) dari hasil panen.

### 4) *Al-Musaqah*

*Al-Musaqah* adalah penyerahan sebidang kebun pada petani untuk digarap dan dirawat dengan ketentuan bahwa petani mendapatkan bagian dari hasil kebun itu.<sup>46</sup>

- b. Prinsip Jual Beli Prinsip ini merupakan suatu tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen yang diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan kemudian bertindak sebagai penjual, dengan menjual barang yang telah dibelinya tersebut dengan ditambah mark-up, keuntungan BMT nantinya akan dibagi kepada penyedia dana.

---

<sup>45</sup> Muhammad Syaf'i Antonio, *Bank Syariah dan Teori Kepraktek*, Cet, I, (Jakarta: Media Pers 2013), hlm. 98.

<sup>46</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 281.

1) *Bai' Al-Murabahah*

*Bai' Al-Murabahah* adalah jual beli suatu barang dengan pembayaran ditangguhkan. Maksudnya ,pembeli baru membayar pada waktu jatuh tempo dengan harga jual sebesar harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati.<sup>47</sup>

2) *Bai' as-Salam*

*Bai' as-Salam* adalah akad jual beli barang pesanan antara pembeli dan penjual dengan pembayaran dilakukan diimuka pada saat akad dan pengiriman barang dilakukan pada saat akhir kontrak. Barang pesanan harus jelas spesifikasinya.

3) *Bai' Bitsaman Ajil*

*Bai' Bitsaman Ajil* adalah jual beli barang dengan pembayaran cicilan. Harga jual adalah harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati.

4) Prinsip Non-Profit Pembiayaan yang bersifat sosial dan non-komersial. Anggota cukup mengembalikan pokok pinjaman saja.

---

<sup>47</sup> Hertanto Widodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syari'ah): Panduan Praktis Operasional Baitulmal Watt amwil (BMT)*, (Jakarta: Mizan, Cet. I, Sya'ban 1420/ November 1999), hlm, 49.

### 5) *Al-Qordul Hasan*

*Al-Qordul Hasan* adalah kegiatan transaksi dengan akad pinjaman dana non komersial dimana si peminjam mempunyai kewajiban untuk membayar pokok dana yang dipinjam kepada koperasi yang meminjamkan tanpa imbalan atau bagi hasil dalam waktu tertentu sesuai kesepakatan.

Didalam Islam, lembaga keuangan mempunyai tiga macam akad pembiayaan:

#### a. Akad bersyarikat/syirkah

Akad bersyarikad adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih masing-masing pihak mengikutsertakan modal (dalam berbagai bentuk) dengan perjanjian pembagian keuntungan/kerugian yang disepakati.

#### b. Akad Tijarah

Akad Tijarah merupakan akad yang ditunjukan untuk memperoleh keuntungan. Dalam akad ini menghimpun beberapa produk lembaga keuangan syari'ah, diantaranya, *Bai' Bitsaman Ajil*, *Murabahah*, dan *Mudharabah*.

#### c. Akad Ijarah

Ijarah adalah akad sewa menyewa. Untuk akad ini, terhimpun setidaknya dua produk lembaga keuangan

syari'ah, yaitu *Ijarah* dan *Ijarah Muntahia Bit Tamlik*.

Untuk memenuhi kebutuhan akan produk ini, kembali ke posisikan BMT sebagai konsumen dari mitranya.

## 5. Peranan dan Fungsi BMT

Pada koperasi syari'ah/BMT hal ini tidak dibenarkan, karna setiap transaksi (*tasharruf*) didasarkan atas pengguna yang efektif apakah untuk pembiayaan atau kebutuhan sehari-hari. Kedua hal tersebut diperlakukan secara berbeda. Untuk usaha produktif, misalnya anggota akan berdagang maka dapat menggunakan prinsip bagi hasil (*musyarakah* atau *mudharabah*) sedangkan untuk pembelian alat-alat lainnya dapat menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) yaitu:

### a. Peranan BMT

#### 1) Sebagai Manajer Investasi

Manajer Investasi yang dimaksud adalah, BMT dapat memainkan perannya sebagai agen atau sebagai penghubung bagi para pemilik dana. BMT akan menyalurkan kepada calon atau anggota yang berhak mendapatkan dana atau bisa juga kepada calon atau anggota yang sudah ditunjuk oleh pemilik dana.

#### 2) Sebagai Investor

Peran sebagai investor (*Shahibul Mal*) bagi BMT adalah jika sumber dan yang diperoleh dari anggota maupun

pinjaman dari pihak lain yang kemudian dikelola secara profesional dan efektif tanpa persyaratan khusus dari pemilik dana, dan BMT memiliki hak untuk terbuka dikelolanya berdasarkan program-program yang dimilikinya.

## b. Fungsi BMT

### 1) Fungsi Sosial

Konsep BMT mengharuskan memberikan pelayanan sosial baik kepada anggota yang membutuhkan nya maupun kepada masyarakat *dhu'afa*. Kepada anggota yang membutuhkan pinjaman darurat (*emergensi loan*) dapat diberikan pinjaman kebijakan dengan pengembalian pokok (*Al-Qard*) yang sumber dana nya berasal dari modal maupun laba yang dihimpun. Dimana anggota tidak dibebankan bunga dan sebagiannya seperti koperasi konvensional.<sup>48</sup>

### 2) BMT Sebagai Distributor

Memfungsikan BMT sebagai distributor adalah mengembalikan fungsi BMT ditengah-tengah masyarakat. Untuk mengembalikan fungsi tersebut , perlu di telaah beberapa hal diantaranya:

---

<sup>48</sup> Ibid, hlm 23



a) BMT sebagai lembaga bentuk penjangkaran dana zakat, infak, dan shadaqoh.

b) BMT sebagai bentuk tolong menolong yang dilembagakan (*Baitul Tamwil*)

### 3) BMT Sebagai Silkulator

BMT sebagai silkulator adalah memfungsikan BMT sebagai aktor dari silkulator dan anggota atau anggota sebagai subjek serta barang dan jasa sebagai objek dari silkulator yang dilakukan. Prinsip dan oprasionalnya sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena kebanyakan BMT menggunakan akad *tijarah* dalam produk-produknya.

### 4) BMT dan Sektor Rill

Menjadikan BMT sebagai penggerak sektor rill adalah menjadikan BMT sebagai pusat unit kegiatan masyarakat, dengan mengaktifkan dan memfungsikan 4 dimensi BMT, produser, konsumen, distributor dan sirkulator. Dimana BMT menjadi tumpuan harapan masyarakat berkenaan dengan masalah investasi, distributor dan sirkulator.

Adapun secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi:

a. *Baitulmall* (bait=rumah, mall=harta) menerima titipan dana ZIS (zakat, infak, dan shadaqoh) serta mengoptimalkan distribusinya dengan memberikan

santunan kepada yang berhak (para asnaf) sesuai dengan peraturan dan amanah yang diterima.

- b. *Baitul Tamwil* berasal dari kata *bait* dan *attamwil* yaitu (*bait*= rumah, *attamwil*= pengembangan harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan makro terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.<sup>49</sup>

## 6. Sumber Dana dan Produk BMT

- a. Menghimpun dana Penghimpunan dana oleh BMT diperoleh melalui simpanan yaitu dana yang dipercayakan oleh anggota BMT untuk disalurkan kesektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Simpanan ini dapat berbentuk tabungan wadiah, simpanan mudharabah jangka pendek dan jangka panjang.<sup>50</sup>

Untuk menumbuh kembangkan usaha BMT, maka para pengurus harus memiliki strategi pencarian dana. Sumber dana dapat diperoleh dari anggota, pinjaman atau dana-dana yang bersifat hibah atau sumbangan. Semua jenis sumber dana tersebut dapat diklasifikasikan sifatnya ada

---

<sup>49</sup> Nurul Huda, dkk, *Keuangan Publik Islam Pendekatan Teori dan Sejarah*, Ed.I,Cet.I,(Jakarta:Kencana, Prenada Media Group,2012),hlm 365.

<sup>50</sup> Hertanto Widodo, op.cit, hlm. 83.

komersial , hibah atau sumbangan atau sekedar titipan saja. Secara umum, sumber dana BMT diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Simpanan Pokok

Simpanan pokok merupakan modal awal anggota yang disetorkan dimana besar simpanan pokok tersebut adalah sama dan tidak boleh dibedakan antara anggota. Akad syari'ah simpanan pokok tersebut masuk kategori akad musyarakah.

2) Simpanan Wajib

Simpanan wajib masuk dalam kategori modal BMT sebagai simpanan pokok dimana besar kewajibannya diputuskan berdasarkan bagi hasil (musyawarah) anggota serta penyetorannya dilakukan secara kontinu setiap bulannya sampai seorang dinyatakan keluar dari keanggotaan BMT.

3) Simpanan Sukarela

Simpanan anggota merupakan bentuk investasi dari anggota atau calon anggota yang memiliki kelebihan dana kemudian menyimpannya di BMT. Bentuk simpanan sukarela memiliki 2 jenis karakter antara lain:

- a) Karakter pertama bersifat dana titipan yang disebut wadi'ah dan dapat diambil setiap saat. Titipan

wadi'ah terbagi atas dua macam yaitu titipan *Wadi'ah Amanah* dan *Wadi'ah Yad Dhamanah*. Titipan *Wadi'ah Amanah* merupakan titipan yang tidak boleh dipergunakan baik untuk kepentingan BMT maupun untuk investasi usaha, melainkan pihak BMT harus menjaga titipan tersebut sampai diambil oleh pemiliknya. *Wadi'ah Amanah* yang dimaksud disini biasanya berupa dana ZIS (zakat, infak dan shadakah). Sementara titipan *Wadi'ah Yad Dhamanah* adalah titipan adalah dana titipan anggota kepada BMT yang diijinkan untuk dikelola dalam usaha riil sepanjang dana tersebut belum diambil oleh si pemiliknya.

- b) Karakter kedua bersifat investasi, yang memang ditujukan untuk kepentingan usaha dengan mekanisme bagi hasil (*mudharabah*) baik *Revenue Sharing*, *Profit Sharing* maupun *Profit and loss Sharing*. Konsep simpanan yang diperlakukan dapat berupa simpanan berjangka *Mudharabah Muqayyadah*.

b. Penyaluran Dana

Penyaluran dana BMT kepada Anggota terdiri atas dua jenis:

1) Pembiayaan dengan sistem bagi hasil, dan kedua jual

beli dengan pembayaran ditangguhkan. Pembiayaan merupakan penyaluran dana BMT kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan pembiayaan antara BMT dengan pihak lain dengan jangka waktu tertentu dan nisbah bagi hasil yang disepakati. Sesuai dengan sifat BMT dan fungsinya, maka sumber dan yang diperoleh haruslah disalurkan kepada anggota maupun calon anggota. Sifat penyaluran dananya adalah yang berkategori komersil yakni dengan menggunakan bagi hasil (*Mudharabah* atau *Musyarakah*) dengan harga jual beli (*Piutang Murabahah* dan *Piutang Salam*), *Piutang Istishna'* dan sejenisnya, bahkan ada juga yang bersifat jasa umum, misalnya pengalihan piutang (*Hawalah*), sewa-menyewa barang (*Ijarah*) atau pemberian manfaat berupa pendidikan dan sebagainya.

2) Investasi/Kerjasama

Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk *Mudharabah* dan *Musyarakah*. Dalam penyaluran

dana dalam bentuk *Mudharabah* dan *Musyarakah* BMT bertindak selaku pemilik dana (*Shahibul Maal*), Sedangkan pengguna dana adalah pengusaha dilakukan (*Mudharib*) kerjasama dapat dilakukan untuk mendanai sebuah usaha yang dinyatakan layak untuk didanai.

### 3) Jual Beli (*Al-Bai'*)

Jual beli (*Al-bai*) yaitu menukar barang dengan barang atau uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar merelakan. Pembiayaan jual beli dalam UKS pada BMT memiliki beragam jenis yang dapat dilakukan antara lain seperti:

- a) Jual beli secara langsung antara si Penjual dengan si Pembeli dimana sudah terjadi kesepakatan harga dan si Penjual menyatakan harga belinya dan si Pembeli mengetahui besar keuntungan si Penjual transaksi ini disebut *Bai' Al-murabahah*.
- b) Jual beli secara fararel yang dilakukan oleh 3 pihak, sebagai contoh pihak satu memesan pakaian seragam sebanyak 100 setel kepada BMT dan BMT memesan dari konveksi untuk dibuat 100 setel seragam yang dimaksud dan BMT

membayarnya dengan uang muka dan dibayar setelah jadi, setelah selesai diserahkan kepada pihak 1 dan pihak 1 membayarnya baik secara tunai maupun diangsur. Pembiayaan ini disebut bai Istisna'. Jika BMT membayarnya dimuka disebut Bai' Salam.

#### 4) Jasa-Jasa

Disamping produk kerja sama dan jual beli BMT juga dapat melakukan kegiatan jasa layanan antara lain:

##### a) Jasa Al-Ijarah (sewa)

Jasa Al-Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti oleh dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.<sup>51</sup>

##### b) Jasa Wadi'ah (titipan)

Wadi'ah adalah sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaganya. Jasa wadi'ah dapat dilakukan pula dalam locker karyawan atau penitipan sepeda motor, mobil dan lain-lainnya.

---

<sup>51</sup> Muhammad, Op. Cit, hlm. 52



c) Hawalah (Anjak Piutang)

Hawalah adalah pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.

d) Rahn

Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Dalam produk gadai ini BMT tidak mengenakan bunga melainkan mengenakan tarif sewa penyimpanan dari barang yang digadaikan tersebut. Dalam produk gadai ini BMT tidak mengenakan bunga melainkan mengenakan tarif sewa penyimpanan dari barang yang digadaikan tersebut.

e) Wakalah (Perwakilan)

Wakalah adalah penyerahan harta seseorang kepada orang lain untuk menjaga di masa hidupnya.<sup>52</sup> Jasa ini timbul dari hasil pengurusan sesuatu hal yang dibutuhkan anggotanya dimana anggota mewakilkan urusan tersebut kepada BMT.

---

<sup>52</sup> Ibrahim Muhammad al-Jurnal, Fiqh Muslimah, *Ibadah di Muamalah*, ( jlkarta: pustaka Amani, 2007), hlm. 367.

## f) Kafalah

Kafalah adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung BMT kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban anggotanya atau yang ditangguingkan atau seputar pengalihan tanggung jawab.

## g) Qordh (Pinjaman Lunak)

Jasa ini termasuk pinjaman lunak, dimana pinjaman yang diberikan harus dikembalikan sejumlah dana yang diterima tanpa adanya tambahan. Kecuali jika si anggota mngembalikan lebih tanpa persyaratan dimuka maka kelebihan dana tersebut diperolehkan diterima oleh BMT dan dimasukkan kedalam kelompok dana Qardh atau (Baitulmaal-ZIS). Umumnya sumber dana ini diambil dari simpanan pokok.<sup>53</sup>

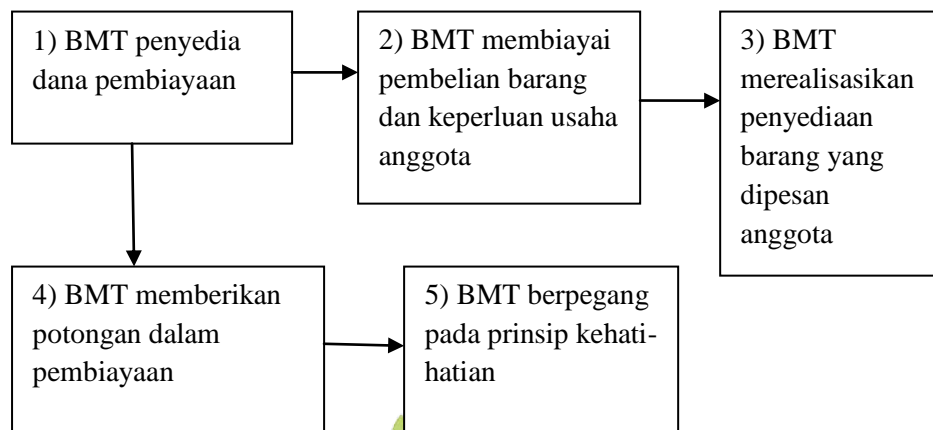
---

<sup>53</sup> Nur S. Buchori, *Koperasi Syari'ah* ,Cet..1, (Sidoarjo: Mashan, 2009), hlm. 38

## 7. Mekanisme Pembiayaan BMT

Fitur dan mekanisme yang dilakukan BMT yaitu : <sup>54</sup>

**Gambar 2.1**  
**Skema Mekanisme Pembiayaan BMT**



1. BMT bertindak sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi dengan anggota.
2. BMT dapat membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
3. BMT menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan barang yang dipesan anggota.
4. BMT dapat memberikan potongan dalam besaran yang wajar dengan tanpa diperjanjikan dimuka.
5. BMT tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian serta aspek lainnya, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil analisis yang cermat dan akurat. Faktor yang menjadi pertimbangan

<sup>54</sup> Nur Syamsudin Buchori, *Koperasi Syariah Teori dan Praktik*, (Sidoarjo: Pustaka Afa Media, 2012), h.49.

BMT dalam menentukan pembiayaan menggunakan 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition*.

Dari penjelasan dapat dipahami bahwa mekanisme pembiayaan BMT, BMT bertindak sebagai penyedia dana untuk pembelian barang yang dipesan anggota dimana BMT membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian yang telah disepakati dengan anggota. BMT dalam menyalurkan pembiayaan berpegang pada prinsip kehati-hatian dan prinsip 5C serta aspek lainnya untuk menilai layak atau tidaknya anggota diberikan pembiayaan.

## **B. Murabahah**

### **1. Pengertian Murabahah**

Secara bahasa, kata *murabahah* berasal dari kata *rabaha*, *yurabihu*, *murabahatan*, yang artinya perdagangan yang menguntungkan dan menjual sesuatu barang yang memberi keuntungan.

*Murabahah* juga berarti suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dengan tingkat keuntungan yang diinginkan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 81.

Zainuddin Ali mengemukakan bahwa dalam kontrak *murabahah*, penjual harus memberitahukan harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Kontrak *murabahah* dapat dilakukan untuk pembelian secara pemesanan pembelian.

Menurut Adiwarman Azwar Karim *murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam *murabahah* ditentukan berapa *required rate of profit*-nya (keuntungan yang ingin diperoleh).<sup>56</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa *murabahah* ialah penjualan barang seharga pembelian disertai dengan keuntungan yang disepakati kedua belah pihak. dan *murabahah* merupakan transaksi yang sah menurut ketentuan syariat apabila resiko transaksi tersebut menjadi tanggung jawab pemodal sampai penguasaan atas barang telah dialihkan kepada anggota. Pembiayaan *murabahah* di BMT Assyafi'iyah merupakan suatu penjualan seharga barang tersebut ditambah keuntungan yang disepakati atau merupakan jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang telah disepakati antara penjual dan pembeli.

---

<sup>56</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.204.

## 2. Landasan Hukum

Pembiayaan yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang akan direncanakan, baik dilakukan diri sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Istilah pembiayaan pada intinya berarti ‘saya percaya’ atau ‘saya menaruh kepercayaan’. Perkataan pembiayaan yang artinya kepercayaan (*trust*), berarti lembaga pembiayaan selaku *shahibul mal* menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas, dan saling menguntungkan bagi kedua belah dalam jual beli dan mengharamkan riba dalam Ayat-ayat Al-quran yang dapat dijadikan rujukan dasar akad transaksi *murabahah* adalah :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
الرِّبَا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah

*menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.* (QS. Al-Baqarah: 275).<sup>57</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah. orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan. Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan. Dalam hadist menjelaskan tentang pembiayaan yaitu :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ, (رواه البيهقي وابن ماجه وصححه ابن حبان)

Artinya : *Dari Abu Sa'ad Al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersadda, “sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka.” (HR Al-Baihaqi dan Ibnu Majah, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban).*<sup>58</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa hadist tersebut bahwasanya Rasullulah melakukan jual beli atas dasar suka sama suka dan mengharamkan adanya praktik jual beli yang mengandung riba yang memberatkan salah satu pihak dan mengambil keuntungan diatas keuntungan yang telah disepakati keduaabelah pihak.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, h.69.

<sup>58</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.41.



a. Fatwa-Fatwa DSN-MUI tentang *Murabahah*

Fatwa DSN-MUI berkenaan dengan akad *Murabahah* yang harus dipedomani untuk menentukan keabsahan akad *murabahah*.

Fatwa DSN MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000 Tentang *Murabahah*

**Pertama:** Ketentuan umum *murabahah* dalam BMT

- 1) BMT dan anggota harus melakukan akad *murabahah* yang bebas riba.
- 2) Barang yang diperjual belikan yang tidak diharamkan oleh Syari'ah Islam. BMT yang membiayai sebagian atau keseluruhan harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
- 3) BMT membeli barang yang dibutuhkan anggota atas nama BMT sendiri, dan pembelian ini harus sah dan bebas riba.
- 4) BMT harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, jika pembelian dilakukan secara utang.
- 5) BMT kemudian menjual barang-barang tersebut kepada anggota (pemesan) dengan harga jual senilai harga beli *plus* keuntungannya. Dalam kaitan ini BMT harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada anggota berikut biaya yang di perlukan.

- 6) Anggota membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.
- 7) Untuk mencegah terjadinya penyalahan atau kerusakan akad tersebut, pihak BMT dapat mengadakan perjanjian khususnya dengan anggota. Jika BMT hendak mewakili kepada anggota untuk membeli barang dari pihak ketiga, akad jual beli *murabahah* harus dilakukan setelah barang, secara prinsip, menjadi milik BMT.

**Kedua:** Ketentuan *murabahah* kepada anggota

- 1) Anggota mengajukan permohonan dan perjanjian pembelian suatu barang atau aset kepada BMT.
- 2) Jika BMT menerima permohonan tersebut, ia harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang.
- 3) BMT kemudian menawarkan asset tersebut kepada anggota dan anggota harus menerima (membeli) nya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, karena secara hukum perjanjian tersebut mengikat, kemudian kedua belah pihak harus membuat kontrak jual-beli.
- 4) Dalam jual-beli ini BMT dibolehkan meminta anggota untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan.

- 5) Jika anggota kemudian menolak membeli barang tersebut, biaya rill BMT harus dibayar dari uang muka tersebut.
- 6) Jika nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh BMT, BMT dapat meminta kembali sisa kerugiannya kepada anggota.

**Ketiga:** Jaminan dalam *Murabahah*

- 1) Jaminan dalam *murabahah* dibolehkan agar anggota serius dengan pesannya.
- 2) BMT dapat meminta anggota untuk menyediakan jaminan yang dapat dipegang.

**Keempat:** Utang dalam *murabahah*

- 1) Secara prinsip, penyelesaian utang anggota dalam transaksi *Murabahah* tidak ada kaitanya dengan transaksi lain yang dilakukan anggota dengan pihak ketiga atas barang tersebut. Jika anggota menjual kembali barang tersebut dengan keuntungan atau kerugian, ia tetap berkewajiban untuk menyelesaikan utangnya kepada BMT.
- 2) Jika anggota menjual barang tersebut sebelum masa angsuranya berakhir, ia tidak wajib segera melunasi seluruh angsurannya.
- 3) Jika penjualan barang tersebut menyebabkan kerugian, anggota tetap harus menyelesaikan utangnya sesuai

kesepakatan awal. Ia tidak boleh memperlambat pembayaran angsuran atau meminta kerugian itu diperhitungkan.

**Kelima:** Penundaan pembayaran

- 1) Anggota yang memiliki kemampuan tidak dibenarkan menunda
- 2) Jika anggota menunda-menunda pembayaran dengan sengaja, atau jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibanya, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah

### 3. Rukun *Murabahah*

Rukun dari akad *murabahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu :<sup>59</sup>

#### a. Pelaku

Pelaku cukup hukum dan *baligh* (berakal dan dapat membedakan), sehingga jual beli dengan orang gila menjadi tidak sah sedangkan jual beli dengan anak kecil dianggap sah, apabila seizin walinya.

#### b. Objek jual beli, harus memenuhi :

- 1) Barang yang diperjual belikan adalah barang halal

Maka semua barang yang diharamkan oleh Allah, tidak dapat dijadikan sebagai objek jual beli, karena barang

<sup>59</sup>Sri Nurhayati wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta : Salemba Empat, 2014), h. 179-182.

tersebut dapat menyebabkan manusia bermaksiat/melanggar larangan Allah.

- 2) Barang yang diperjualbelikan harus dapat diambil manfaatnya atau memiliki nilai, dan bukan merupakan barang-barang yang dilarang di perjual belikan, misalnya: jual beli barang kadaluarsa.

- 3) Barang tersebut dimiliki oleh penjual

Jual beli atas barang yang dimiliki oleh penjual adalah tidak sah karena bagaimana mungkin ia dapat menyerahkan kepemilikan barang kepada orang lain atas barang yang bukan miliknya. Jual beli oleh bukan pemilik barang seperti ini, baru akan sah apabila mendapatkan izin dari pemilik barang.

- 4) Barang tersebut dapat diserahkan tanpa tergantung dengan kejadian tertentu di masa depan. Barang yang tidak jelas waktu penyerahannya adalah tidak sah, karena dapat menimbulkan ketidakpastian (*gharar*), yang pada gilirannya dapat merugikan salah satu pihak yang bertransaksi dan dapat menimbulkan persengketaan.
- 5) Barang tersebut harus diketahui secara spesifik dan dapat diidentifikasi oleh pembeli sehingga tidak ada *gharar* (ketidakpastian).

- 6) Barang tersebut dapat diketahui kuantitas dan kualitasnya dengan jelas, sehingga tidak ada *gharar*.

- 7) Harga barang tersebut jelas

Harga atas barang yang di perjualbelikan diketahui oleh pembeli dan penjual, berikut cara pembayarannya tunai maupun tangguh sehingga jelas dan tidak ada *gharar*.

Contoh: penjual berkata kepada pembeli, jika kamu membayar 1 bulan harganya Rp. 700.000. tetapi jika kamu membayar 2 bulan maka harganya menjadi Rp. 750.000. Pembeli pun setuju, tanpa menyatakan harga yang mana yang dia setuju sehingga harga tidak menentu, kecuali dinyatakan harga yang sama yang mana yang disepakati. Begitu harga itu disepakati, maka harga tersebut tidak boleh berubah.

- 8) Barang yang diakadkan ada ditangan penjual

Barang dagangan yang tidak berada ditangan penjual akan menimbulkan ketidak pastian (*gharar*) pembeli ang menjual kembali barang yang dia beli sebelum serah terima, dapat diartikan ia menyerahkan uang pada pihak lain dengan memperoleh uang lebih banyak. Dua hal ini dapat disamakann dengan riba. Contoh: A membeli buku dari B. B belum megirimkan kepada A atau kepala agentya. A tidak biasa menjual buku kepada C. Jika A

menjualnya sebelum menerima pengiriman dari B, maka penjualan yang dilakukan oleh A menjadi tidak sah.

c. Ijab Kabul

Pernyataan dan ekspresi saling ridho/rela diantara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara verbal, tertulis, melalui korespondensi atau cara-cara komunikasi modern. Apabila jual beli telah dilakukan sesuai dengan ketentuan syari'ah maka kepilikannya, pembayarannya dan pemanfaatannya atas barang yang diperjualbelikan menjadi halal demikian sebaliknya.

#### 4. Jenis-Jenis *Murabahah*

*Murabahah* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:<sup>60</sup>

a. *Murabahah* tanpa pesanan

*Murabahah* tanpa pesanan maksudnya adalah penyediaan barang tidak terpengaruh atau terkait terhadap pesanan atau pembeli.<sup>61</sup> Dengan kata lain, dalam *murabahah* tanpa pesanan, bank syariah atau BMT menyediakan barang atau persediaan barang yang akan diperjualbelikan dilakukan tanpa memperhatikan ada anggota yang membeli atau tidak.<sup>62</sup> Sehingga proses pengadaan barang dilakukan

<sup>60</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 101

<sup>61</sup> Dedy Achmad, *Manajemen Pembiayaan Syariah* (Yogyakarta Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm 119.

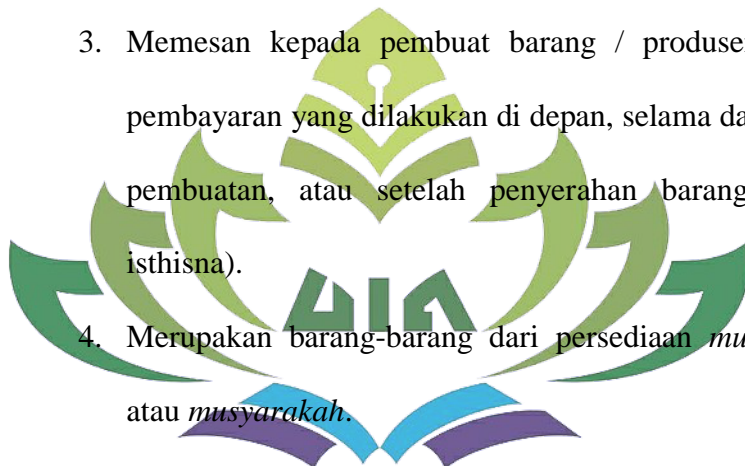
<sup>62</sup> Fanny Yunita Sri Rejeki, Akad Pembiayaan *Murabahah* dan Praktikanya Pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Manado, *jurnal Lex Privatum*, Vol.I No.2 Apr-Jun 2013, hlm 67.



sebelum transaksi / akad jual beli *murabahah* dilakukan.

Pengadaan barang yang dilakukan bank syariah atau BMT ini dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

1. Membeli barang jadi kepada produsen (prinsip *murabahah*).
2. Memesan kepada pembuat barang / produsen dengan pembayaran dilakukan secara keseluruhan setelah akad (Prinsip salam).
3. Memesan kepada pembuat barang / produsen dengan pembayaran yang dilakukan di depan, selama dalam masa pembuatan, atau setelah penyerahan barang (prinsip *isthisna*).
4. Merupakan barang-barang dari persediaan *mudharabah* atau *musyarakah*.



Dari pengertian diatas dapat dipahami *murabahah* tanpa pesanan adalah ada yang pesan atau tidak (ada yang beli atau tidak) BMT syariah menyediakan barang dagangannya. Persediaan barang pada *murabahah* tanpa pesanan ini tidak terpengaruhi atau terkait langsung dengann ada tidaknya pesanan.

b. *Murabahah* berdasarkan pesanan

*Murabahah* berdasarkan pesanan maksudnya bahwa BMT baru akan melakukan transaksi *murabahah* apabila ada

anggota yang memesan barang sehingga penyediaan barang baru akan dilakukan jika ada pesanan. Pada *murabahah* ini, pengadaan barang sangat tergantung atau terkait langsung dengan pesanan atau pembelian barang tersebut. *Murabahah* berdasarkan pesanan ini dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu, berdasarkan pesanan dan mengikat, dalam hal ini pihak anggota harus terikat oleh suatu perjanjian yaitu jika barangnya sudah ada maka harus beli. Sedangkan *murabahah* berdasarkan pesanan tidak terikat maksudnya adalah bahwa anggota boleh menolak atau mengembalikan pesanan yang sudah diterima.<sup>63</sup>

Contoh *murabahah* berdasarkan pesanan yaitu : Pak Ahmad seorang penjual barang elektronika seperti televisi , radio dan lainnya dan Pak Dani adalah seorang konsumen dan ingin membeli sebuah televisi ukuran 54 in kemudian dia mendatangi pak Ahmad untuk membeli televisi tersebut dan harganya disepakati 2.000.000 rupiah dibayar di kemudian hari dengan angsuran 4 kali membayar sebesar 500.000.

Jadi dapat dipahami dari penjelasan diatas *murabahah* berdasarkan pesanan, BMT melakukan pengadaan barang dan melakukan transaksi jual beli setelah ada anggota yang memesan untuk dibelikan barang atau

---

<sup>63</sup> Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Muhammad.Lembaga Keuangan Islam dan Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*,(Jakarta Prenada Media Group 2010),hlm.101

asset sesuai dengan apa yang diinginkan anggota tersebut. Dari pengertian diatas dapat dipahami BMT akan melakukan transaksi atau jual beli apabila ada anggota yang memesan barang sehingga penyediaan barang baru dilakukan jika ada pesanan. *Murabahah* berdasarkan pesanan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu Bersifat mengikat, yaitu apabila telah dipesan maka harus dibeli, dan bersifat tidak mengikat, yaitu walaupun anggota telah memesan barang, tetapi anggota tidak terikat, anggota dapat menerima atau membelikan barang tersebut.

##### 5. Ketentuan Pembiayaan *Murabahah*

Beberapa syarat ketentuan pembiayaan *murabahah* adalah sebagai berikut :<sup>64</sup>

- a. *Murabahah* merupakan salah satu bentuk jual beli ketika penjual secara eksplisit menyatakan biaya perolehan barang yang akan dijualnya dan menjualnya kepada orang lain dengan menambahkan tingkat keuntungan yang diinginkan.
- b. Tingkat keuntungan dalam *murabahah* dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dalam bentuk persentase tertentu dari biaya.
- c. Semua biaya yang dikeluarkan penjual dalam rangka memperoleh barang, seperti pengiriman, pajak dan sebagainya

---

<sup>64</sup> Ascarya, *Op.Cit.* h.83

dimasukan ke dalam biaya perolehan untuk menentukan harga *agreat* dan *margin* keuntungan didasarkan pada harga *agreat* ini. Akan tetapi, pengeluaran yang timbul karena usaha, seperti gaji pegawai, sewa tempat usaha, dan sebaiknya tidak dapat dimasukan ke dalam harga untuk suatu transaksi. *Margin* keuntungan inilah yang mengcover pengeluaran-pengeluaran tersebut.

- d. *Murabahah* dikatakan sah hanya ketika biaya-biaya perolehan barang dapat ditentukan secara pasti. Jika biaya-biaya tidak dapat dipastikan, barang/komoditas tersebut tidak dapat dijual dengan prinsip *murabahah*.<sup>65</sup>

e. Ketentuan *Murabahah* kepada Anggota:

- 1) Anggota mengajukan permohonan dan janji pembelian suatu barang atau aset kepada BMT.
- 2) Jika BMT menerima permohonan tersebut, ia harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang.
- 3) BMT kemudian menawarkan aset tersebut kepada anggota dan anggota harus menerima pembelian sesuai dengan janji yang telah disepakatinya, karena secara hukum janji tersebut mengikat, kemudian kedua belah pihak harus membuat kontrak jual beli.

---

<sup>65</sup> Rivai, Veithzal dan Andi Buchari, *Islamic Econimics.*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),h 128

- 4) Dalam jual beli ini BMT dibolehkan meminta anggota untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan.
- 5) Jika anggota kemudian menolak membeli barang tersebut, biaya riil bank harus dibayar dari uang muka tersebut.
- 6) Jika nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh BMT, bank dapat meminta kembali sisa kerugiannya kepada anggota.
- 7) Jika uang muka memakai kontrak '*urbun* sebagai alternatif dari uang muka, maka
  - a. jika anggota memutuskan untuk membeli barang tersebut, ia tinggal membayar sisa harga.
  - b. jika anggota batal membeli, uang muka menjadi milik BMT maksimal sebesar kerugian yang ditanggung oleh BMT akibat pembatalan tersebut, dan jika uang muka tidak mencukupi, anggota wajib melunasi kekurangannya.<sup>66</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ketentuan pembiayaan *Murabahah* merupakan salah satu bentuk jual beli bank menerima permohonan tersebut, ia harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang dan jual beli ini BMT dibolehkan

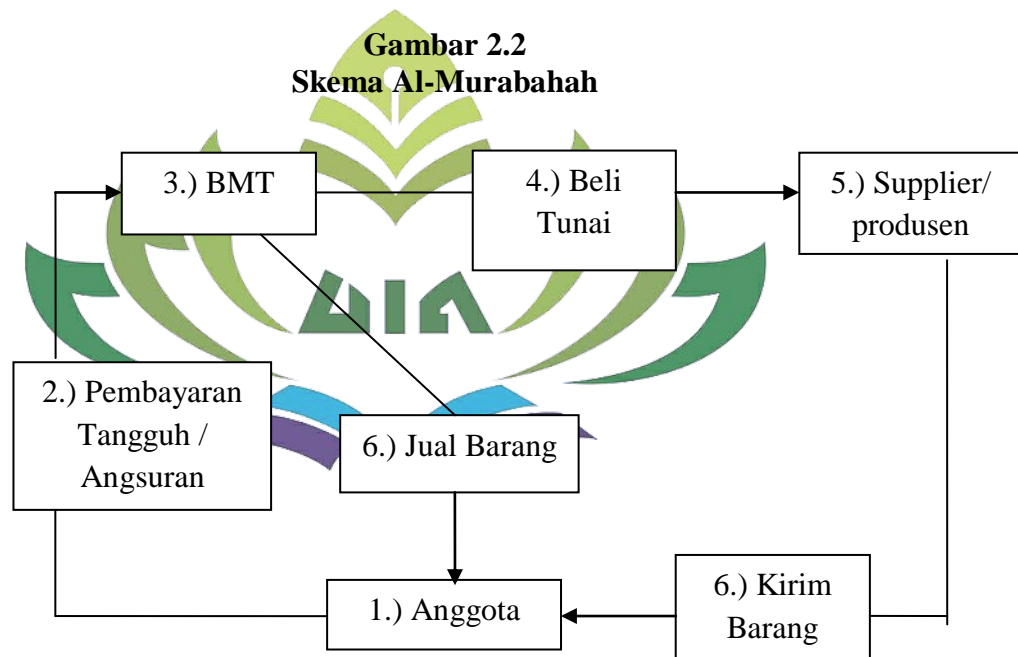
---

<sup>66</sup> Yenti Aprida, *Analisis Pembiayaan Murabahah di Perbankan Syariah*, JEBI(Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), Vol 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016, h. 157-159

meminta anggota untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesana apabila nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh BMT, BMT dapat meminta kembali sisa kerugiannya kepada anggota.

## 6. Konsep dan Penerapan Pembiayaan *Murabahah*

Secara umum konsep pembiayaan *Murabahah* di BMT dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



Pelaksanaan Pembiayaan *Murabahah* di BMT yaitu: <sup>67</sup>

- a. Anggota datang ke BMT dengan membawa surat permohonan *murabahah*. Dalam surat permohonan tersebut, dilampirkan jenis barang yang dibutuhkan, tujuan pembiayaan, jangka waktu, sumber dana dan cara untuk melunasi hutang. Selain data

<sup>67</sup> Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern*, (Yogyakarta : ISES Publishing, 2008), h. 23-24.

tersebut juga dicantumkan data seperti: nama, alamat lengkap, KTP/SIM/ Pasport, Kartu Keluarga, pekerjaan pemohon dan status rumah pemohon.

- b. Anggota mengisi data survei yang telah disediakan oleh pihak BMT, data tersebut digunakan untuk melakukan survei oleh pihak BMT. Data survei ini harus diisi dengan benar karena akan menentukan kelayakan dari anggota.
- c. Anggota mengisi formulir untuk menjadi calon anggota BMT.
- d. Anggota memberikan keterangan tentang tujuan pengajuan pembiayaan pada pihak BMT. Serta, memberikan jenis akad apa yang akan digunakan oleh anggota apabila disetujui permohonannya oleh BMT.
- e. Bagian marketing akan datang ke rumah pemohon untuk melakukan survei sesuai dengan data yang diisi oleh anggota pada waktu pengajuan pembiayaan. Dalam hal ini pihak marketing harus jeli dalam melakukan pengamatan karena hal ini yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kelayakan pembiayaan.
- f. Pihak BMT melakukan analisa kelayakan pembiayaan apakah pantas anggota tersebut diberikan pembiayaan atau tidak.
- g. Pihak BMT melakukan akad *murabahah* yakni jual beli antara pihak BMT dengan anggota untuk menjual barang yang diatasnamakan pihak BMT kepada anggota. Dalam hal ini barang



yang diperjualbelikan telah dibeli oleh anggota dengan penuh tanggung jawab.

- h. Setelah melakukan akad maka anggota dapat langsung mencairkan dana yang telah disetujui dalam pembiayaan dengan membayar uang sebesar 2% dari pembiayaan yang anggota peroleh untuk biaya administrasi.
- i. Setelah anggota melakukan akad maka sesuai dengan spesifikasi yang diminta, selanjutnya sesuai dengan isi perjanjian *murabahah*, pelunasan hutang anggota dilaksanakan oleh anggota sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami mengenai konsep dan penerapan pembiayaan *murabahah* di BMT dimana anggota datang ke BMT dengan membawa surat permohonan *murabahah* dimana anggota harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan BMT apabila anggota telah memenuhi persyaratan-persyaratan maka BMT akan melakukan survey lapangan untuk menentukan kelayakan dari anggota yang mengajukan pembiayaan, pihak BMT akan datang kerumah anggota untuk melakukan survey sesuai dengan data yang diisi oleh anggota saat mengajukan pembiayaan. BMT akan melakukan analisa kelayakan pembiayaan untuk menilai apakah anggota tersebut layak atau tidak nya diberikan pembiayaan. BMT akan melakukan

akad *murabahah* dengan anggota. Setelah melakukan akad maka anggota dapat langsung mencairkan dana yang telah disetujui dalam pembiayaan dengan membayar uang muka dari pembiayaan yang anggota peroleh dan biaya administrasi. Setelah anggota melakukan akad yang sesuai dengan spesifikasi yang diminta dan menyepakati isi perjanjian *murabahah* maka BMT memberikan barang yang dipesan anggota.

### C. Kesejahteraan

#### 1. Pengertian Kesejahteraan

Sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.<sup>68</sup> Penyelenggaraan kesejahteraan sosial ditujukan kepada: perseorangan, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat. Prioritas diberikan kepada mereka yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial, seperti: kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, dan korban bencana, atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.<sup>69</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud kesejahteraan sosial adalah sekelompok manusia yang telah

---

<sup>68</sup> W.J.S Poerwadinata, *Pengertian Kesejahteraan Manusia*, (Bandung:Mizan, 1996), hlm.126

<sup>69</sup> Nur Kholis, Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 20, No. 02 (Juli – Desember 2015), h. 252-253.

memiliki tatanan hidup dimana dalam kehidupannya telah terpenuhi segala bentuk kebutuhan hidup khususnya makan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan atau terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Sedangkan tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk menjamin kebutuhan ekonomi manusia, standar kesehatan, dan kondisi kehidupan yang layak.<sup>70</sup>

Secara harfiah sejahtera berasal dari kata sansekerta, yaitu *cater* yaitu berarti payung, artinya adalah orang yang sejahtera adalah orang yang hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.<sup>71</sup>

Sedangkan menurut Undang-undang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuh kebutuhan dan atau keperluasan yang bersifat jasmaniyah dan rohaniyah, baik didalam maupun diluar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad Izzul Haq Dan Arin Mamlakah Kalamika , Kesejahteraan Nasabah Perbankan Syariah Di Daerah Istimewa Yogyakarta *Jurnal Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial*, UIN Sunan Kalijaga Vol. 1, No. 04 (Desember 2016), H. 260.

<sup>71</sup> Adi fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, Rafika Aditama, 2012), hlm. 8

<sup>72</sup> Undang-undang No.13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1 ayat (31)

Menurut Arthur Dunham Kesejahteraan sosial merupakan kegiatan sosial yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial.<sup>73</sup>

Menurut Walter A. Friendlader kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dari lembaga-lembaga yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka kembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat.<sup>74</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami yang dimaksud kesejahteraan sosial adalah sekelompok manusia yang telah memiliki tatanan hidup dimana dalam kehidupannya telah terpenuhi segala bentuk kebutuhan hidup khususnya makan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan atau terpenuhinya

---

<sup>73</sup> Adi Fahrudin, *Op.Cit*, hlm. 28

<sup>74</sup> Universitas Sumatera Utara, Kesejahteraan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial (online) tersedia di <http://responsitori.usu.ac.id>

kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Sedangkan tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk menjamin kebutuhan ekonomi manusia, standar kesehatan, dan kondisi kehidupan yang layak.

## 2. Indikator Kesejahteraan

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) untuk memantau tingkat kesejahteraan masyarakat dalam satu periode tertentu. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mengambil informasi keadaan ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh indikator kesejahteraan.<sup>75</sup>

Selain adanya indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian menurut beberapa ahli dalam buku Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam ada kesejahteraan Islami yang tidak hanya di ukur dari terpenuhinya kebutuhan materi saja, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan spiritual.<sup>76</sup>

Indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rizqi yang halal, hidup sehat secara jasmani dan rohani, keberkahan rezeqi yang diterima, keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, rasa cinta kasih sesama, *ridha*

<sup>75</sup> Katalog BPS, “Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015” (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), h. 61.

<sup>76</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1-13.

*dan qana'ah* dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia.<sup>77</sup>

Berikut adalah perbedaan antara indikator keluarga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan indikator kesejahteraan Islami menurut beberapa ahli dalam buku Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam :

**Tabel 2.3 Perbedaan Antara Indikator Kesejahteraan Keluarga dan Indikator Kesejahteraan Islami**

No	Indikator Kesejahteraan Keluarga	Indikator Kesejahteraan Islami
1.	Pendapatan : seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu.	<i>Ad-dien</i> (Memelihara Agama) : implementasi rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) dan tercapainya amalan rukun iman
2.	Konsumsi atau pengeluaran rumah tang : indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat	<i>An-nafs</i> (Memelihara Jiwa) : dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, serta fasilitas umum lainnya

<sup>77</sup> Ziauddin Sardar, "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 5 (Mei 2016), h. 394.

3.	<p>Keadaan tempat tinggal : jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai</p>	<p><i>Al-aql</i> (Memelihara Akal) : dibedakan menjadi tiga peringkat. Dalam peringkat <i>dharuriyah</i> misalnya adalah diharamkannya meminum minuman keras. Dalam peringkat <i>hajjiyah</i> seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam peringkat <i>tahsiniyyah</i> yaitu misalnya menghindarkan diri dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat</p>
4.	<p>Fasilitas tempat tinggal : pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air</p>	<p><i>An-nasl</i> (Memelihara Keturunan) : sebagai manusia tidak perlu khawatir apabila masih belum mampu dalam hal ekonomi untuk menikah karena Allah SWT akan</p>



	minum, WC dan jarak WC dari rumah	memberikan rezeki serta karunia-Nya
5.	Kesehatan anggota keluarga : keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis	<i>Al-maal</i> (Memelihara Harta) : mencari pendapatan yang layak dan adil, memiliki kesempatan berusaha, rejeki yang halal dan <i>thoyib</i> , serta persaingan yang adil
6.	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan : jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penangana obat-obatan, dan alat kontrasepsi	
7.	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan : biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan	
8.	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi : ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan	

Dari penjelasan tabel 2.3 dapat dipahami Perbedaan Antara Indikator Kesejahteraan Keluarga dan Indikator Kesejahteraan Islami diatas dapat dipahami indikator kesejahteraan keluarga adalah mengambil informasi keadaan dasar ekonomi masyarakat yaitu mengenai sandang, pangan dan papan atau terpenuhinya kebutuhan materi. Sedangkan Indikator Kesejahteraan Islami tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi saja, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan spiritual.

#### **D. Konsep Islam Tentang Kesejahteraan**

Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, orang tua selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan bekerja keras, membanting tulang, mengerjakan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi keluarganya dari berbagai macam gangguan dan bahaya yang menghadangnya. Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam terdapat dalam Al-Qur'an surat An-nisaa' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.(QS.An-nisaa:9)<sup>78</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa kekhawatiran terhadap generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan, yang merupakan lawan dari kesejahteraan, ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiyar dan bertawakal kepada Allah.

Menurut P3EI (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam), kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian, yaitu:<sup>79</sup>

- a. Kesejahteraan *holistik* dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART,2005,h.56.

<sup>79</sup> *Ibid.* h. 396.

bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

- b. Kesejahteraan didunia dan akhirat (*falah*), sebab manusia tidak hanya hidup dalam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada Sang *Khalik* (bertaqwa kepada Allah Swt), dan juga berbicara dengan jujur dan benar, serta Allah SWT juga menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal ketaqwaannya kepada Allah SWT.<sup>80</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami konsep islam tentang kesejahteraan dimana kesejahteraan menurut islam mencakup kesejahteraan kholistik dan seimbang serta kesejahteraan didunia dan akhirat dan islam menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiyar dan bertawakal kepada Allah.

---

<sup>80</sup> Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam". *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2015), h. 392.

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu**

##### **1. Sejarah Berdirinya BMT Assyafi'iyah**

Berawal dari semangat idealis dan komitmen membantu mengatasi persoalan pengusaha kecil dan masyarakat miskin yang lemah beberapa pengurus Pesantren Nasional Assyafi'iyah Kotagajah bergerak untuk mendirikan sebuah instansi keuangan, dengan dasar pemikiran keberadaan dan kepemilikan lembaga keuangan oleh umat memberikan kebebasan kepada lembaga, kepada siapa modal akan diberikan dan berapa jumlah modal yang akan dialokasikan. Mengingat selama ini akses modal untuk usaha kecil dapat dikatakan tertutup, dunia perbankan tampak kurang memiliki kepercayaan kepada usaha kecil (ekonomi rakyat).<sup>81</sup>

Kebangkitan BMT merupakan wujud kesadaran dari masyarakat akan pentingnya Lembaga Keuangan yang bernaftaskan Islam. Ini kesempatan bagi Lembaga Keuangan Syari'ah untuk mengembangkan perekonomian yang dibutuhkan masyarakat. KJKS BMT Assyafi'iyah yang berdiri dipenghujung tahun 1995, didirikan dipondok Pesantren Nasional Assyafi'iyah Kotagajah. Sedangkan BMT Assyafi'iyah

---

<sup>81</sup>Sumber BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2018.

Sukoharjo sendiri berdiri pada tanggal 23 September 2009. BMT Assyafi'iyah dikukuhkan sebagai unit usaha otonom dengan Badan Hukum No. 28/BH/KDK.7.2/III/1999. BMT Assyafi'iyah mantapkan status menjadi koperasi primer nasional dalam RAT XVIII Tahun buku 2015. Ini merupakan kepercayaan pemerintah, dan anggota serta semua pihak yang akan di jaga dan ditingkatkan. BMT Assyafi'iyah yang sebelumnya bernama koperasi jasa keuangan syari'ah (KJKS) BMT Assyafi'iyah menjadi koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syari'ah (KPPS) BMT Assyafi'iyah berkah nasional sesuai dengan SK Menteri Koperasi dan UKM nomor. 219/pad/M.KUM.2/XII/2015 tertanggal 7 Desember 2015.

KJKS BMT Assyafi'iyah memiliki kantor pusat di Kotagajah Lampung Tengah dengan memiliki 1 kantor Baitul Mal di Kotagajah dan 41 kantor cabang yang tersebar diseluruh Lampung maupun luar Lampung diantaranya adalah: Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Kotagajah Lampung Tengah, Gisting Kabupaten Tanggamus, Gaya Baru Seputih Surabaya Lampung Tengah, Proyek, Kalirejo Lampung Tengah, Tanjung Inten Purbolinggo Lampung Timur, Pasar Unit II Tulang Bawang, Penawar Tama, Sendang Agung, Simpang Pematang, Mulyo Asri Kab. Tulang Bawang Barat, Gading Rejo, Raman Utara, Jembat Batu, Adi Luwih, Ponco Warno, Simpang Randu, Tri Datu, Simpang Sribawono, Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat,

Sumber Agung, Menggala C SP II, Pugung Raharjo, Rumbia, Tanjung Raya, Metro, Jl KH. Gholib Pringsewu, Margo Mulyo Unit II, Penawar Aji, Banyu Mas, Tanjung Raya, Pekalongan, Sekampung, Tugu Mulyo, Merak, Muara Intan, Tanjung Bintang, Karang Anyar, Pulung Kenca, Nyukang Harjo.

BMT Assyafi'iyah Sukoharjo pada tahun 2017 memiliki asset mencapai Rp 2,5 milyar berupa gedung, tanah, kendaraan, peralatan kantor dan lainnya. Sedangkan modal sendiri pada tahun 2017 meningkat menjadi Rp 2,6 milyar.

## 2. Visi dan Misi BMT Assyafi'iyah

### a. Visi

Menjadi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah yang Sehat, Kuat, Bermanfaat, Mandiri dan Islami.

### b. Misi

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan lingkungan kerja.
2. Meningkatkan sumber pembiayaan dan penyediaan modal dengan prinsip syari'ah.
3. Menumbuh kembangkan usaha produktif di bidang perdagangan, pertanian, industri, dan jasa.
4. Menyelenggarakan pelayanan prima kepada anggota dengan efektif, efisien, professional dan transparan.
5. Menjalin kerja sama usaha dengan berbagai pihak.

### 3. Tujuan dan Analisis Pembiayaan BMT Assyafi'iyah

Pembiayaan yang diberikan BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu kepada pengusaha mikro diberikan dalam rangka untuk:<sup>82</sup>

- a. Upaya memaksimalkan laba. Setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu tercapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.
- b. Upaya meminimalkan risiko. Usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
- c. Pendayagunaan sumber ekonomi. Sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber modal tidak ada. Maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber daya ekonomi.

---

<sup>82</sup> Dokumentasi, BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, dicatat tanggal 31 Agustus 2018.



d. Penyaluran kelebihan dana. Dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan (surplus) kepada pihak yang kekurangan (minus) dana.

#### **4. Lokasi BMT Assyafi'iyah**

Kantor Pusat Jl. Jendral Sudirman no. 09 Kotagajah Timur,  
Kec. Kotagajah, Kab. Lampung Tengah.

Kode Pos 35131.

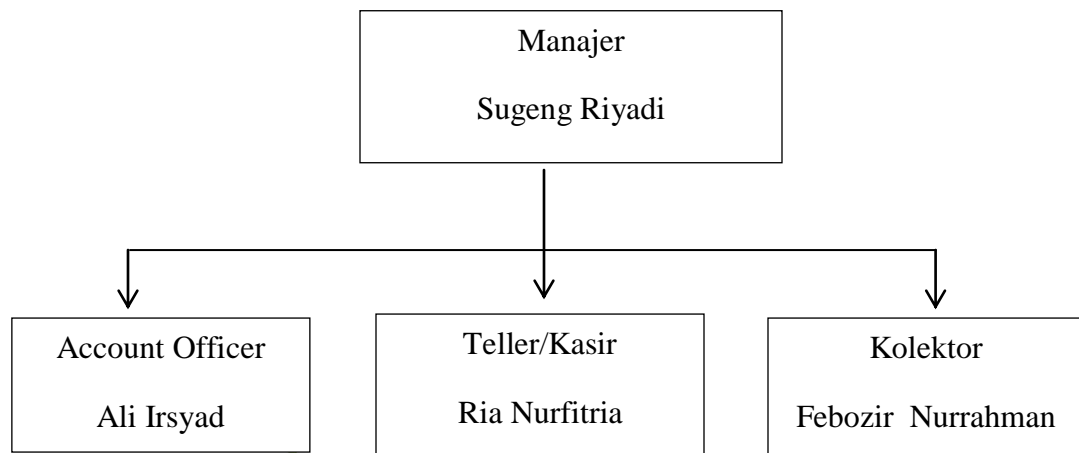
Telepon (0721) 702466 / 8011229 (Setiap hari jam kerja).

#### **5. Struktur Kepengurusan BMT Assyafi'iyah**

Kemampuan suatu perusahaan merupakan perwujudan dari organisasi itu sendiri yang didukung oleh para pegawai dan pimpinan perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang tepat, maka masing-masing bagian mengetahui dengan jelas wewenang dan tanggung jawabnya. Dengan adanya pembagian tugas dan wewenang yang baik, maka setiap pekerjaan dapat dengan efektif dan efisien.

Adapun struktur organisasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1**  
**Struktur Organisasi**



Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dalam struktur Organisasi BMT Assyafi'iyah adalah sebagai berikut:

1. Manajer, tugas dan tanggung jawabnya adalah:
  - a. Merencanakan, mengkoordinasi dan mengendalikan seluruh aktivitas lembaga yang meliputi penghimpunan dari dana pihak ketiga serta penyaluran dana yang menjadi kegiatan utama serta kegiatan-kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas utama tersebut dalam upaya mencapai target.
  - b. Menyusun sasaran, rencana jangka pendek, rencana jangka panjang serta proyeksi tahunan.
  - c. Mencapai target yang telah ditetapkan secara keseluruhan

- d. Menyelenggarakan penilaian prestasi kerja karyawan
  - e. Mencapai lingkup kerja yang nyaman untuk semua pekerja yang berorientasi pada pencapaian target.
2. Account Officer, tugas dan tanggung jawabnya adalah:
- a. Manajemen/petugas BMT Assyafi'iyah yang ditugaskan untuk membantu manajer dalam menangani tugas-tugas khususnya yang menyangkut bidang marketing dan pembiayaan.
  - b. Merupakan personil BMT Assyafi'iyah yang harus bekerja dibawah peraturan dan tujuan BMT Assyafi'iyah sehingga dapat memberikan kondisi yang paling baik untuk anggota. Oleh karena itu, seseorang account officer dituntut untuk mengoptimalkan kedua sisi kepentingan tersebut.
3. Teller/Kasir, tugas dan tanggung jawabnya adalah:
- a. Mengelola administrasi pembiayaan mulai pencairan hingga pelunasan.
  - b. Menyiapkan administrasi pencairan pembiayaan.
  - c. Pengarsipan seluruh berkas pembiayaan
  - d. Penerimaan jaminan pembiayaan
  - e. Penerimaan angsuran dan pelunasan pembiayaan
  - f. Pembuatan laporan pembiayaan sesuai dengan periode laporan.

4. Kolektor petugas lapangan, tugas dan tanggung jawabnya adalah:
  - a. Menjemput angsuran baik langsung pembiayaan/setoran tabungan mitra
  - b. Memastikan angsuran yang harus dijemput/ditagih sesuai waktunya
  - c. Memastikan tidak ada selisih antara dana yang dijemput dengan yang disetor BMT Assyafi'iyah.

## 6. Produk-Produk BMT Assyafi'iyah

### a. Produk simpanan (funding)

#### 1) Simpanan Mudharabah Berjangka (SMB)

Mengubah Cara Investasi Anda dengan Sesuatu Yang Lebih Bermakna. Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan.<sup>83</sup>

#### Jangka Waktu :

- a) 3 Bulan
- b) 6 Bulan
- c) 9 Bulan
- d) 12 Bulan
- e) > 12 Bulan

---

<sup>83</sup> Customer Service BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, *Wawancara*, tanggal 31 Agustus 2018 pukul 10.00.

### **Manfaat & Keuntungan:**

- a) Memperoleh bagi hasil yang sangat menarik dan maksimal setiap bulan
- b) Dana investasi anggota dikelola secara syariah, sehingga memberikan ketenangan batin dalam berinvestasi
- c) Tersedia pilihan jangka waktu investasi
- d) Dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk referensi BMT Assyafi'iyah.
- e) Sarana investasi jangka panjang, aman dan terjamin
- f) Bagi hasil bersaing
- g) Autosave (pemindahan dana otomatis: simpanan)
- h) Automatic Roll Over (ARO), tanpa anggota datang otomatis akan diperpanjang SMB-nya
- i) Kami menyediakan fitur Simulasi Perhitungan Simpanan dan SMB untuk memudahkan Anda dalam melakukan perencanaan.

### **2) Siwadu Personal**

Simpanan Wadi'ah Personal merupakan simpanan dengan saldo awal Rp. 10.000,- dan setoran selanjutnya tidak dibatasi jumlahnya serta bisa ditarik sewaktu-waktu oleh nasabah dan akan diberikan bagi hasil sesuai dengan saldo akhir

simpanan setiap bulan yang akan dikonfersikan dalam bentuk bingkisan.<sup>84</sup>

Fasilitas Serba Gratis yaitu gratis biaya administrasi bulanan simpanan dan gratis biaya tarik tunai, cek saldo, dan transfer ke rekening lain secara on-line realtime.

Syarat dan Ketentuan Program:

- a) Telah menjadi anggota BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu dan membayar simpanan wajib
- b) Mendaftar dengan melampirkan fotocopy KTP yang masih berlaku sebanyak 1 lembar
- c) Fotocopy Kartu Keluarga (KK) sebanyak 1 lembar
- d) Pas Photo 3×4 sebanyak 3 lembar
- e) Mengisi form aplikasi database keanggotaan
- f) Jumlah setoran tidak dibatasi
- g) Simpanan dapat diambil kapan saja
- h) Batas saldo minimal Rp.10.000,
- i) Mendapakan bonus bingkisan.

### 3) Siwadu Tarbiyah

Simpanan Wadi'ah Tarbiyah merupakan simpanan untuk keperluan biaya Pendidikan (Tarbiyah) dengan saldo awal Rp. 10.000, Dan setoran selanjutnya tidak dibatasi yang bisa diambil

---

<sup>84</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

per semester dan akan diberikan bagi hasil sesuai dengan saldo akhir simpanan setiap bulan yang akan dikonfersikan dalam bentuk bingkisan. Apabila diambil sebelum waktunya bagi hasil akan dimasukkan ke rekening ZIS. Fasilitas yang diberikan yaitu gratis biaya administrasi bulanan simpanan dan gratis biaya tarik tunai, cek saldo, dan transfer ke rekening lain secara on-line realtime.<sup>85</sup>

Syarat dan Ketentuan Program :

- a) Telah menjadi anggota BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu dan membayar simpanan wajib
- b) Mengisi form aplikasi pembukaan rekening
- c) Jumlah setoran tidak dibatasi
- d) Simpanan dapat diambil dengan jangka waktu setiap 6 (enam) bulan atau kelipatannya
- e) Batas saldo minimal pengambilan Rp. 10.000,-
- f) Mendapatkan bonus peralatan sekolah.

#### 4) Siwadu Fitri

Simpanan Wadi'ah Fitri merupakan simpanan berjangka 12 bulan untuk keperluan Hari Raya Idul Fitri, dengan saldo awal Rp. 10.000,- dan setoran selanjutnya tidak ditentukan yang

---

<sup>85</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

bisa diambil setiap 1 (satu) tahun sekali, dua minggu (14 hari) sebelum hari raya idul fitri dan akan diberikan bagi hasil sesuai dengan saldo akhir simpanan setiap bulan yang akan dikonfersikan dalam bentuk bingkisan. Apabila diambil sebelum waktunya bagi hasil akan dimasukkan ke rekening ZIS. Fasilitas yang di dapat yaitu gratis biaya administrasi bulanan simpanan dan gratis biaya tarik tunai, cek saldo, dan transfer ke rekening lain secara on-line realtime.<sup>86</sup>

Syarat dan Ketentuan Program :

- a) Telah menjadi anggota BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu dan membayar simpanan wajib
- b) Mengisi form aplikasi pembukaan rekening
- c) Jumlah Setoran tidak dibatasi
- d) Simpanan dapat diambil 2 minggu sebelum Hari Raya Idul Fitri
- e) Batas saldo minimal pengambilan Rp. 10.000,-

##### **5) Siwadu Qurban**

Simpanan Wadi'ah Qurban merupakan simpanan untuk keperluan Ibadah Qurban dengan saldo awal Rp. 10.000,- dan setoran selanjutnya tidak ditentukan yang bisa diambil setiap 1 (satu) tahun sekali atau dua minggu (14 hari) sebelum hari raya

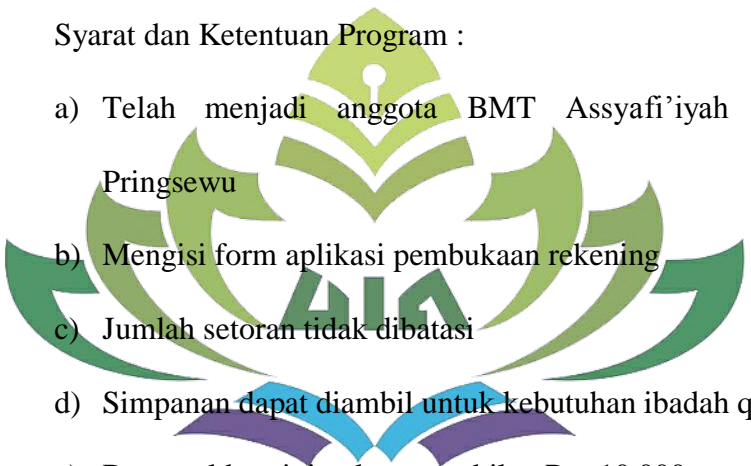
---

<sup>86</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.



Idul Adha, dan akan diberikan bagi hasil sesuai dengan saldo akhir simpanan setiap bulan yang akan dikonfersikan dalam bentuk bingkisan. Apabila diambil sebelum waktunya bagi hasil akan dimasukkan ke rekening ZIS. Fasilitas yang di dapat yaitu gratis biaya administrasi bulanan simpanan dan gratis biaya tarik tunai, cek saldo, dan transfer ke rekening lain secara on-line realtime.<sup>87</sup>

Syarat dan Ketentuan Program :

- 
- a) Telah menjadi anggota BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu
  - b) Mengisi form aplikasi pembukaan rekening
  - c) Jumlah setoran tidak dibatasi
  - d) Simpanan dapat diambil untuk kebutuhan ibadah qurban
  - e) Batas saldo minimal pengambilan Rp. 10.000,-

## **b. Produk pembiayaan**

### **1) *Mudharabah***

Pembiayaan dalam bentuk modal atau dana yang diberikan oleh BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu untuk anggota untuk dikelola dalam usaha yang telah disepakati bersama. Selanjutnya dalam pembiayaan ini anggota dan BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu setuju untuk berbagi hasil

---

<sup>87</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

atas pendapatan usaha tersebut. Risiko kerugian ditanggung oleh pihak BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelola atau anggota, kelalaian dan penyimpangan pihak anggota seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri perumahan, pertanian dan lain-lain berupa usaha modal kerja dan investasi.<sup>88</sup>

## 2) *Musyarakah*

Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha anggota dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati. Adapun Manfaat dari pembiayaan untuk usaha ini yaitu:

- a) Lebih menguntungkan karena berdasarkan prinsip bagi hasil
- b) Mekanisme pengembalian yang fleksibel sesuai dengan realisasi usaha.

Fasilitas yang didapat yaitu:

- (1) Mekanisme pengembalian pembiayaan yang fleksibel  
(bulanan atau sekaligus diakhir periode)
- (2) Bagi hasil berdasarkan perhitungan *revenue sharing*.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

<sup>89</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

### 3) *Murabahah*

Fasilitas penyaluran dana dengan system jual beli. BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu akan membelikan barang-barang halal apa saja yang anggota butuhkan kemudian menjualnya kepada anggota untuk diangsur sesuai dengan kemampuan nasabah. Produk ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha (modal kerja dan investasi: pengadaan barang modal seperti mesin, peralatan, dll) maupun pribadi (misalnya pembelian kendaraan bermotor, rumah, dll).<sup>90</sup>

### 4) *Ijarah*

Yaitu fasilitas pembelian berupa sewa barang atau jasa dengan pembayaran secara angsuran. Fasilitas pembiayaan ijarah dapat digunakan untuk sewa tempat usaha, sewa kendaraan, pembayaran tenaga kerja, biaya kesehatan, pendidikan, dan lainnya.<sup>91</sup>

### 5) *Hawalah*

*Hawalah* adalah transaksi mengalihkan utang-piutang, membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu mendapat penggantian biaya yang timbul atas jasa

---

<sup>90</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

<sup>91</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

pemindahan piutang. Sebagai contoh supplier jagung menjual barangnya kepada pemilik pabrik pengolahan jagung yang akan dibayar dua minggu kemudian. Karena kebutuhan supplier akan likuiditas, ia meminta BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu untuk mengambil alih piutangnya. BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu pun akan menerima pembayaran dari pemilik pabrik pengolahan jagung dua minggu kemudian.<sup>92</sup>

### c. Produk jasa

*Bill Payment* atau *Payment Point Online Bank* (PPOB) adalah loket jasa pembayaran tagihan online yang tersebar di seluruh jaringan kantor BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, sehingga memudahkan anggota dalam membayar tagihan-tagihan rutin bulanan: Tagihan PLN, Telkom, TV Kabel, BPJS, pembelian pulsa handphone hingga pembelian tiket pesawat.<sup>93</sup>

## 7. Karakteristik Pembiayaan *Murabahah* di BMT Assyafi'iyah

- a. Akad yang digunakan dalam pembiayaan *murabahah* adalah akad jual beli. BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu akan membelikan barang-barang halal apa saja yang anggota butuhkan kemudian menjualnya kepada anggota untuk diangsur sesuai dengan kemampuan anggota. Produk ini dapat digunakan untuk memenuhi

<sup>92</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

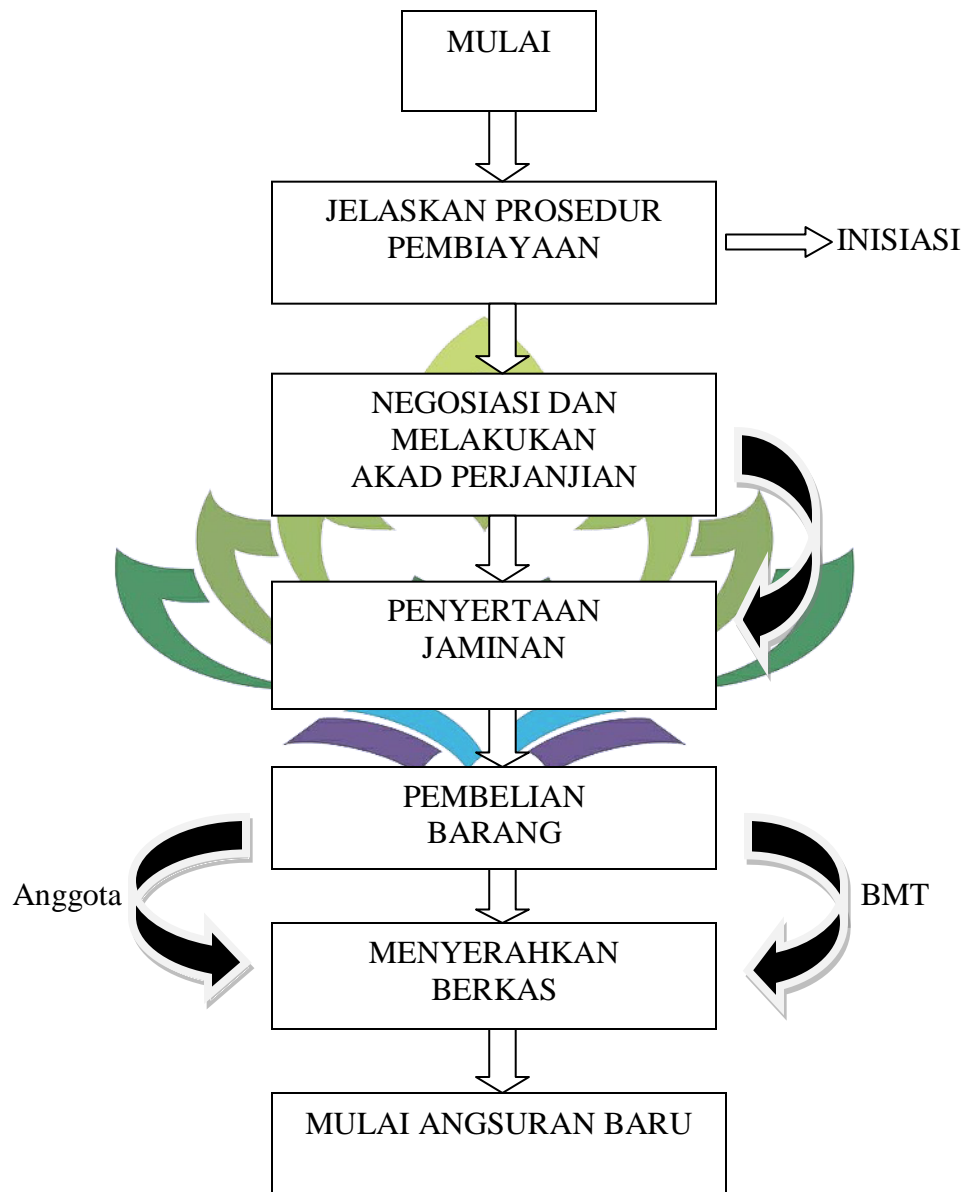
<sup>93</sup> Dokumentasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

kebutuhan usaha (modal kerja dan investasi: pengadaan barang modal seperti mesin, peralatan, dll) maupun pribadi misalnya pembelian kendaraan bermotor, rumah, dll.

- b. Harga yang ditetapkan BMT Assyafi'iyah tidak dipengaruhi oleh frekuensi waktu pembayaran. Artinya, praktek *murabahah* menghendaki hanya ada satu harga, yaitu harga yang telah disepakati antara pihak BMT Assyafi'iyah dengan anggota.
- c. Keuntungan dalam pembiayaan *murabahah* berbentuk *margin* penjualan yang sudah termasuk harga jual. Keuntungan dapat dinegosiasikan antara pihak yang melakukan transaksi, yaitu pihak BMT Assyafi'iyah dengan anggota.
- d. Pembayaran harga barang dilakukan secara tidak tunai. Artinya, anggota membayar harga barang tersebut dengan cara angsuran atau cicilan. Dalam hal ini, anggota berhutang kepada pihak BMT Assyafi'iyah, karena belum melunasi kewajiban membayar harga barang yang ditransaksikan. Sedangkan angsuran pada pembiayaan *murabahah* tidak terikat dengan jangka waktu pembayaran yang ditetapkan.
- e. BMT Assyafi'iyah memberlakukan prinsip kehati-hatian dengan mengenakan jaminan pada anggota.

## B. Mekanisme Pembiayaan *Murabahah* di BMT Assyafi'iyah

**Gambar 3.1**  
**Bagan Alur Pembiayaan *Murabahah* di BMT Assyafi'iyah<sup>94</sup>**



<sup>94</sup> Sugeng Riyadi, wawancara dengan penulis, Administrasi Legal BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, 31 Agustus 2018.

***Murabahah*** Adalah jual beli barang pada harga asal ditambah keuntungan yang disepakati. Dalam *murabahah*, penjual harus memberi tahu harga produk/barang yang dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. *Murabahah* dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan.

Syarat-syarat pembiayaan *murabahah*:

Syarat permohonan individu :

1. KTP suami istri
2. Kartu keluarga, surat nikah
3. Salinan tagihan rekening listrik dan telepon
4. Agunan ( BPKB / Sertifikat,IMB)
5. Data objek pembiayaan
6. Data jaminan (harga objek, lokasi jaminan dan foto)

**Tambahan berkas khusus bagi Pegawai :**

1. Fotokopi SK Pengangkatan menjadi PNS / Pegawai Tetap
2. Fotokopi Slip Gaji Terbaru ( untuk pegawai swasta minimal 3 bulan terakhir )
3. Fotokopi Print Out RekeningTabungan / Rekening penampungan gaji minimal 3 bulan terakhir

**Tambahan berkas khusus bagi Profesional ( Dokter, Bidan. Perawat ) :**

1. Fotokopi Surat Ijin Praktek yang masih berlaku
2. Laporan Keuangan Praktek ( Pendapatan & Pengeluaran ) minimal 3 bulan terakhir
3. Fotokopi Data Kunjungan Pasien minimal 3 bulan terakhir
4. Fotokopi Print Out Rekening Tabungan / Giro untuk perputaran usaha minimal 6 bulan terakhir

**Tambahan berkas khusus bagi Wiraswasta :**

1. Fotokopi Surat Ijin Usaha Lengkap ( SIUP, TDP, Akta Badan Usaha, NPWP Badan Usaha ( Ijin Usaha sudah berjalan minimal 2 tahun )
2. Laporan Keuangan Usaha ( Neraca & Rugi – Laba ) periode 2 tahun terakhir
3. Fotokopi Print Out Rekening Tabungan / Giro perputaran usaha minimal 6 bulan terakhir. Adapun prosesnya adalah:

BMT menunjuk anggotanya sebagai pihak yang mewakili pembelian barang yang dimaksudkan atas nama

1. BMT membayar harga beli hanya sah bila dilengkapi dengan bukti pembayaran seperti kuitansi, tagihan atau dokumentasi sejenis.



2. Selanjutnya BMT menjual barang tersebut kepada anggota dengan harga yang telah disepakati bersama, yaitu harga beli ditambah sejumlah margin
3. Anggota BMT melakukan pembiayaan dengan cara mengangsur selama jangka waktu yang telah disepakati bersama antara BMT dengan anggota pembiayaan
4. Dalam pembiayaan ini dipungut biaya administrasi (fee/provisi) sebesar 2 %.

Setelah angsuran mulai dipenuhi oleh anggota, tugas BMT Assyafi'iyah selanjutnya adalah melakukan pengawasan terhadap usaha mikro kecil yang dijalankan oleh anggota. Pengawasan ini dilakukan untuk menghindari adanya kecurangan yang akan dilakukan anggotanya. Apabila terjadi keterlambatan atas pembayaran angsuran oleh anggotanya maka pihak BMT akan memberikan teguran namun apabila cara ini tidak berhasil maka BMT akan memberikan denda atas keterlambatan.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ria Nurfitriya, wawancara dengan penulis, Staff Legal Pembiayaan, BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu 31 Agustus 2018.

## A. Karakteristik Responden

### 1. Usia Responden

Data mengenai umur responden disini peneliti mengelompokkan menjadi empat kategori, yaitu kurang dari 20 tahun, 20-30 tahun, 31-40 tahun, dan diatas 40 tahun. Adapun data mengenai umur responden adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	<20 tahun	1	1,85%
2.	21-30 tahun	7	12,96%
3.	31-40 tahun	33	61,1%
4.	>41 tahun	13	24,07%
	Total	54	100%

Sumber: Data primer (diolah) tahun 2018

Berdasarkan data dari tabel 3.1 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berusia kurang dari 20 tahun 1 orang atau sebesar 1,85%, responden yang berusia antara 21-30 tahun berjumlah 7 orang atau sebesar 12,96%, responden yang berusia antara 31-40 tahun berjumlah 33 orang atau sebesar 61,1%, dan responden yang berusia diatas 41 tahun berjumlah 13 orang atau sebesar 24,07% dari keterangan diatas

menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diambil berusia 31-40 tahun.

## 2. Pendidikan Responden Terakhir

**3. Tabel 3.2**  
**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD/MI Sederajat	20	37,03%
2.	SMP/Mts Sederajat	25	46,29%
3.	SMU/SMK/MAN Sederajat	6	11,1%
4.	Diploma I / Diploma III/ S1	3	5,56%
	Total	54	100%

Sumber: Data primer (diolah) tahun 2018

Berdasarkan data dari tabel 3.2 diatas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden sebagian besar adalah SMP/Mts Sederajat Sederajat berjumlah 25 orang atau sebesar 46,29%. Sedangkan responden yang SD/MI Sederajat berjumlah 20 orang atau sebesar 37,03%, SMU/SMK/MAN Sederajat berjumlah 6 orang atau sebesar 11,1%, Diploma I/Diploma III/S1 berjumlah 3 orang atau sebesar 5,56%.

### 3. Jenis Kelamin

Adapun data mengenai jenis kelamin responden anggota BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	40	74,07%
2.	Perempuan	14	25,92%
	Total	54	100%

Sumber: Data primer (diolah) tahun 2018

Berdasarkan keterangan pada tabel 3.3 diatas dapat diketahui tentang jenis kelamin responden anggota BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu yang diambil sebagai responden. Jenis kelamin laki-laki berjumlah 40 orang atau sebesar 74,07% dan perempuan berjumlah 14 orang atau sebesar 25,92%. Dari keterangan diatas menunjukan bahwa sebagian besar anggota yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah laki-laki.

## 4. Jenis Usaha

**Tabel 3.4**  
**Jenis Usaha Yang Memperoleh Pembiayaan Murabahah Dari BMT**  
**Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu**  
**Pada Tahun 2018**

No	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pedagang Bakso	7	12,9%
2.	Pedagang petisan	7	12,9%
3.	Pedagang Pecel lele	6	11,1%
4.	Pedagang Kue Cubit	3	5,6%
5.	Pedagang Es Cincin	5	9,2%
6.	Pedagang Thai Tea	5	9,2%
7.	Pedagang Somay	10	18,5%
8.	Pedagang Mie ayam	4	7,4%
9.	Pedagang cimol	4	7,4%
	Total	54	100%

Sumber: Data primer (diolah) tahun 2018

Berdasarkan keterangan pada tabel 3.4 diatas, 7 orang merupakan pedagang bakso dan pedagang petisan dengan persentase 12,9%, 6 orang merupakan pedagang pecel lele dengan persentase 11,1%, 3 orang merupakan pedagang kue cubit dengan persentase 5,6%, 5 orang merupakan pedagang es cincin dan pedagang Thai Tea dengan persentase 9,2%, 4 orang merupakan pedagang mie ayam dan pedagang

cimol dengan persentase 7,4% dan 10 orang pedagang somay dengan persentase 18,5%.

**Tabel 3.5**  
**Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Penghasilan Perbulan**

No	Penghasilan Perbulan	Jumlah	Presentase (%)
1	< Rp. 1.500.000	4	7,40%
2	Rp.1.500.000 -Rp.2.500.000	13	24,07%
3	Rp.2.500.000 - Rp. 3.500.000	27	50%
4	> Rp.3.500.000	10	18,51%
	Jumlah	54	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

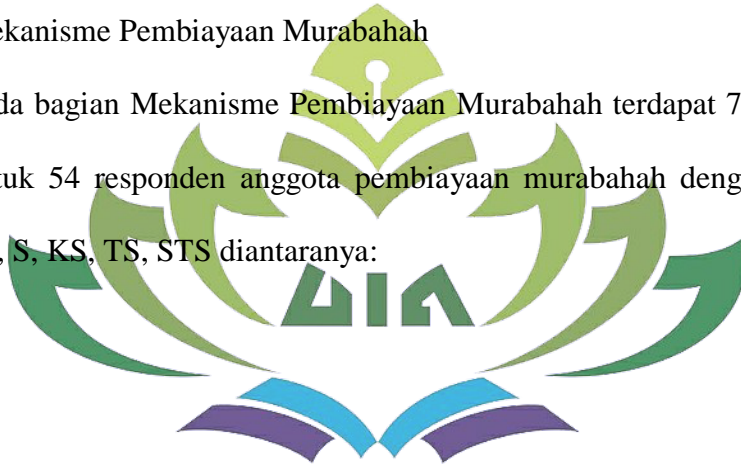
Berdasarkan data dari tabel 3.5 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penghasilan anggota yang diambil menjadi responden adalah berkisar antara Rp.2.500.000 - Rp. 3.500.000 yaitu berjumlah 27 orang atau sebesar 50%, sementara diatas Rp. 3.500.000 berjumlah 10 orang atau sebesar 18,51%, Rp. 1.500.000 4 orang atau sebesar 7,40%, Rp.1.500.000-Rp.2.500.000 13 orang atau sebesar 24,07%.

## B. Karakteristik Jawaban Responden

Deskripsi jawaban responden sebelum mengalami pengolahan data, penulis akan menyampaikan hasil distribusi jawaban responden berdasarkan pembagiannya: Mekanisme Pembiayaan Murabahah di BMT Assyafi'iyah, Sasaran Produk Pembiayaan Murabahah Pada Pedagang Kaki Lima, Dana Pembiayaan Murabahah yang Diterima Pedagang Kaki Lima, Modal usaha, kesejahteraan Pedagang Kaki Lima.

### a. Mekanisme Pembiayaan Murabahah

Pada bagian Mekanisme Pembiayaan Murabahah terdapat 7 pertanyaan untuk 54 responden anggota pembiayaan murabahah dengan jawaban SS, S, KS, TS, STS diantaranya:



**Tabel 3.6**  
**Mekanisme Pembiayaan Murabahah di BMT Assyafi'iyah**  
**Sukoharjo Pringsewu**

<b>Mekanisme Pembiayaan Murabahah di BMT Assyafi'iyah (X1)</b>	<b>SS</b>	<b>%</b>	<b>S</b>	<b>%</b>	<b>KS</b>	<b>%</b>	<b>TS</b>	<b>%</b>	<b>STS</b>	<b>%</b>
1. Saya menggunakan pembiayaan murabahah umum yang tersedia di BMT Assyafi'iyah	25	46%	20	37%	0	0	9	17%	0	0
2. Saya mengajukan pembiayaan murabahah sesuai yang diharapkan	30	56%	24	44%	0	0	0	0	0	0
3. Saya mengajukan pembiayaan murabahah digunakan untuk penyediaan barang yang dipesan untuk keperluan usaha	35	64%	0	0	9	17%	10	19%	0	0
4. BMT Assyafi'iyah memberikan keringanan kepada saya dalam pengembalian dana pembiayaan murabahah	40	74%	0	0	0	0	14	26%	0	0
5. Proses mengajukan pembiayaan murabahah lebih mudah	32	59%	0	0	8	15%	14	26%	0	0
6. Dokumen yang harus saya lengkapi dalam mengajukan pembiayaan murabahah mudah untuk dipenuhi	28	52%	0	0	14	26%	12	22%	0	0
7. Proses pencairan pembiayaan murabahah di BMT Assyafi'iyah berpegang pada prinsip kehati-hatian	40	74%	14	26	0	0	0	0	0	0



- 1) Saya menggunakan pembiayaan murabahah umum yang tersedia di BMT Assyafi'iyah? Dari 54 responden semua menjawab SS sebesar 46%, S sebesar 37 % dan TS 17%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan pembiayaan murabahah umum yang tersedia di BMT Assyafi'iyah.
- 2) Apakah pembiayaan murabahah yang diajukan sesuai yang diharapkan? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 56% dan 54 responden menjawab S sebesar 44%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah yang diajukan sesuai yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa anggota mengatakan pembiayaan murabahah yang diajukan tidak sesuai yang diharapkan.
- 3) Saya mengajukan pembiayaan murabahah digunakan untuk penyediaan barang yang dipesan untuk keperluan usaha? Dari 54 responden semua menjawab SS atau sebesar 64%. Dari data dapat disimpulkan bahwa mengajukan pembiayaan murabahah digunakan untuk penyediaan barang yang dipesan untuk keperluan usaha.
- 4) BMT Assyafi'iyah memberikan keringanan kepada saya dalam pengembalian dana pembiayaan murabahah? Dari 54 responden semua menjawab SS sebesar 74%. Dari data dapat disimpulkan

bahwa BMT Assyafi'iyah memberikan keringanan kepada saya dalam pengembalian dana pembiayaan murabahah.

- 5) Proses mengajukan pembiayaan murabahah mudah? Dari 54 responden sebanyak 54 responden menjawab SS sebesar 32 atau sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa proses mengajukan pembiayaan murabahah mudah, akan tetapi ada beberapa anggota yang mengatakan proses pengajuan pembiayaan murabahah tidak mudah.

- 6) Dokumen yang harus saya lengkapi dalam mengajukan pembiayaan murabahah mudah untuk dipenuhi? Dari 54 responden sebanyak 54 responden menjawab SS sebesar 28 atau sebesar 52%. Hal ini menunjukkan dokumen yang harus dilengkapi dalam pembiayaan murabahah mudah, akan tetapi ada beberapa anggota yang mengatakan dokumen yang harus dilengkapi dalam pembiayaan murabahah tidak mudah.

- 7) Proses pencairan pembiayaan murabahah di BMT Assyafi'iyah berpegang pada prinsip kehati-hatian? Dari 54 responden semua menjawab SS sebesar 74%. Dari data dapat disimpulkan bahwa Proses pencairan pembiayaan murabahah di BMT Assyafi'iyah berpegang pada prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mekanisme pembiayaan murabahah yang diberikan BMT Assyafi'iyah sangat membantu masyarakat pedagang kaki lima.

- b. Sasaran Produk Pembiayaan Murabahah Pada Pedagang Kaki Lima
- Pada bagian Sasaran Produk Pembiayaan Murabahah Pada terdapat 4 pertanyaan untuk 54 responden anggota pembiayaan murabahah dengan jawaban SS, S, KS, TS, STS diantaranya:



**Tabel 3.7**  
**Sasaran Produk Pembiayaan Murabahah Pada pedagang kaki lima**

<b>Sasaran Produk Pembiayaan Murabahah Pada pedagang kaki lima (X2)</b>	<b>SS</b>	<b>%</b>	<b>S</b>	<b>%</b>	<b>KS</b>	<b>%</b>	<b>TS</b>	<b>%</b>	<b>STS</b>	<b>%</b>
1. Produk pembiayaan murabahah yang ditawarkan oleh BMT Assyafi'iyah banyak jenisnya sesuai dengan apa yang butuhkan usaha anggota	31	57%	23	43%	0	0	0	0	0	0
2. Produk pembiayaan murabahah yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk mengembangkan usaha anggota	45	83%	9	17%	0	0	0	0	0	0
3. Produk pembiayaan murabahah yang diberikan BMT Assyafi'iyah sesuai dengan target dan sasaran yang diinginkan usaha anggota	24	44%	27	50%	0	0	3	56%	0	0
4. Usaha anggota mengalami perkembangan setelah menerima produk pembiayaan murabahah	8	15%	40	74%	0	0	6	11%	0	0

- 1) Produk pembiayaan murabahah yang ditawarkan oleh BMT Assyafi'iyah banyak jenisnya sesuai dengan apa yang butuhkan usaha anggota? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 57% dan responden menjawab S sebesar 43%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota mengetahui jenis pembiayaan murabahah, akan tetapi ada beberapa anggota yang belum mengetahui jenis pembiayaan murabahah.
- 2) Produk pembiayaan murabahah yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk mengembangkan usaha anggota? Dari 54 responden sebanyak menjawab SS sebesar 83%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa produk pembiayaan murabahah diberikan BMT Assyafi'iyah digunakan untuk mengembangkan usaha anggota.
- 3) Produk pembiayaan murabahah yang diberikan BMT Assyafi'iyah sesuai dengan target dan sasaran yang diinginkan usaha anggota? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 44% dan menjawab S sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah yang diberikan sesuai dengan target dan sasaran yang di inginkan usaha anggota.
- 4) Usaha anggota mengalami perkembangan setelah menerima produk pembiyaan murabahah? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 15% dan S sebesar 74%. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Sulisty H pedagang bakso dan Ibu Triyanti

pedagang pecel lele di pasar sukoharjo pringsewu. Bapak Sulistyo H menerangkan bahwa peningkatan usahanya setelah mendapat bantuan pembiayaan murabahah dari BMT Assyafi'iyah sebesar Rp 5.000.000,00 bisa dikatakan cukup meningkat dibandingkan sebelumnya. Dimana sebelumnya hanya memperoleh keuntungan kurang dari Rp 1.000.000, sekarang bisa sampai sampai Rp 1.000.000 bahkan lebih karena ketertarikan pembeli melihat isi menu bakso yang menarik dan lebih banyak dibandingkan sebelumnya.<sup>96</sup> Ibu Triyanti menjelaskan usahanya menjadi meningkat dengan adanya pembiayaan murabahah yang diberikan oleh BMT Assyafi'iyah, Ibu Triyanti mengaku dengan adanya suntikan tambahan dana tersebut usaha pecel lelenya bervariasi dan menunya menarik.<sup>97</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran produk pembiayaan murabahah yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan anggota pedagang kaki lima pasar sukoharjo.

- c. Dana pembiayaan murabahah yang diterima pedagang kaki lima
- pada bagian dana pembiayaan murabahah yang diterima pedagang kaki lima terdapat 4 pertanyaan untuk 54 responden anggota pembiayaan murabahah dengan jawaban SS, S, KS, TS, STS diantaranya:

---

<sup>96</sup> Sulistyo H, pedagang bakso di Pasar Sukoharjo, wawancara, 10 september 2018.

<sup>97</sup> Ibu Triyanti, pedagang pecel lele di Pasar Sukoharjo, wawancara, 10 september 2018.

**Tabel 3.7**  
**Dana Pembiayaan Murabahah Yang Diterima Pedagang Kaki Lima**

<b>Dana Pembiayaan Murabahah Yang Diterima Pedagang Kaki Lima (X3)</b>	<b>SS</b>	<b>%</b>	<b>S</b>	<b>%</b>	<b>KS</b>	<b>%</b>	<b>TS</b>	<b>%</b>	<b>STS</b>	<b>%</b>
1. Jumlah pembiayaan murabahah yang diterima dari BMT Assyafi'iyah sudah mencukupi	6	11%	34	63%	0	0	14	26%	0	0
2. Pembiayaan murabahah yang saya terima digunakan untuk membeli (kendaraan/peralatan/perengkapan) keperluan usaha sudah cukup	10	19%	28	52%	6	11%	0	0	0	0
3. Pembiayaan murabahah yang saya terima sudah cukup untuk mengembangkan usaha	14	26%	30	56%	10	19%	0	0	0	0
4. BMT Assyafi'iyah memberikan dana pembiayaan murabahah kepada usaha anggota menetapkan secara objektif atas unsure kehati-hatian	35	65%	19	35%	0	0	0	0	0	0

- 1) Jumlah pembiayaan murabahah yang diterima dari BMT Assyafi'iyah sudah mencukupi? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 11% dan 54 responden menjawab S sebesar 63%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah pembiayaan murabahah yang diterima anggota sudah cukup, akan tetapi ada beberapa anggota terkait dana yang diberikan belum cukup.
- 2) Pembiayaan murabahah yang saya terima digunakan untuk membeli (kendaraan/peralatan/perlengkapan) keperluan usaha sudah cukup? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 19% dan 54 responden menjawab S sebesar 52%. Dari data tersebut pembiayaan murabahah digunakan untuk membeli (kendaraan/peralatan/perlengkapan) keperluan usaha.
- 3) Pembiayaan murabahah yang saya terima sudah cukup untuk mengembangkan usaha? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 26% dan 54 responden menjawab S sebesar 56%. Hal ini menunjukkan dana pembiayaan murabahah yang diterima sudah cukup untuk mengembangkan usaha, akan tetapi ada beberapa anggota terkait dana pembiayaan yang diberikan untuk mengembangkan usaha belum cukup.
- 4) BMT Assyafi'iyah memberikan dana pembiayaan murabahah kepada usaha anggota menetapkan secara objektif atas unsure kehati-hatian? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 65%. Dari



data diatas dapat disimpulkan bahwa BMT Assyafi'iyah memberikan dana pembiayaan murabahah kepada usaha anggota menetapkan secara objektif atas unsur kehati-hatian.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dana pembiayaan murabahah yang diterima BMT Assyafi'iyah yang dipergunakan untuk keperluan usaha dan mengembangkan usaha sudah cukup.

d. Modal usaha

Pada bagian Modal usaha terdapat 3 pertanyaan untuk 54 responden anggota pembiayaan murabahah dengan jawaban SS, S, KS, TS, STS diantaranya:



**Tabel 3.8**  
**Modal Usaha Pedagang Kaki Lima**

<b>Modal Usaha Pedagang Kaki Lima (X4)</b>	<b>SS</b>	<b>%</b>	<b>S</b>	<b>%</b>	<b>KS</b>	<b>%</b>	<b>TS</b>	<b>%</b>	<b>STS</b>	<b>%</b>
1. Modal yang diperoleh dari BMT Assyafi'iyah saya menggunakan uang pribadi atau berbagai sumber lainnya yang diupayakan untuk mengembangkan usaha	<b>12</b>	<b>22%</b>	<b>29</b>	<b>54%</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>13</b>	<b>24%</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
2. Dana pembiayaan murabahah yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk menambah modal usaha saya sudah cukup	<b>10</b>	<b>19%</b>	<b>34</b>	<b>63%</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>19%</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
3. Dengan adanya tambahan modal yang diberikan BMT Assyafi'iyah memberikan manfaat yang baik terhadap peningkatan perkembangan usaha saya	<b>24</b>	<b>44%</b>	<b>30</b>	<b>56%</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

- 1) Modal yang diperoleh dari BMT Assyafi'iyah saya menggunakan uang pribadi atau berbagai sumber lainnya yang diupayakan untuk mengembangkan usaha? Dari 54 responden menjawab S sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar modal yang diperoleh dari BMT Assyafi'iyah yang digunakan untuk mengembangkan usaha anggota, akan tetapi ada beberapa anggota yang menggunakan dana pribadi untuk membantu mengembangkan usaha.
- 2) Dana pembiayaan murabahah yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk menambah modal usaha saya sudah cukup? Dari 54 responden SS sebesar 19% dan 54 responden menjawab S sebesar 63%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dana pembiayaan yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk menambah modal usaha anggota sudah cukup, akan tetapi ada beberapa anggota terkait modal usaha yang diberikan belum cukup.
- 3) Dengan adanya tambahan modal yang diberikan BMT Assyafi'iyah memberikan manfaat yang baik terhadap peningkatan perkembangan usaha saya? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 44% dan menjawab S sebesar 56%. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bapak Hendro prdagang Thai Tea pasar Sukoharjo menjelaskan kegunaan modal yang diperoleh dari BMT Assyafi'iyah untuk menambah stok barang dengan adanya tambahan modal yang

diberikan usaha yang dijalankan menjadi stabil dan cenderung meningkat.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa modal usaha yang diterima anggota Pedagang Kaki Lima sudah cukup dan memberikan manfaat yang baik terhadap peningkatan perkembangan usaha anggota

e. Kesejahteraan

Pada bagian kesejahteraan terdapat 10 pertanyaan untuk 54 responden anggota pembiayaan murabahah dengan jawaban SS, S, KS, TS, STS diantaranya:



**Tabel 3.9**  
**Kesejahteraan Bapak/Ibu**

<b>Kesejahteraan Bapak/Ibu (Y)</b>	<b>SS</b>	<b>%</b>	<b>S</b>	<b>%</b>	<b>KS</b>	<b>%</b>	<b>TS</b>	<b>%</b>	<b>STS</b>	<b>%</b>
1. Anggota keluarga makan tiga kali sehari	54	100%	0	0	0	0	0	0	0	0
2. Keluarga memiliki penghasilan tetap	44	81%	0	0	0	0	10	19%	0	0
3. Pakaian lebih dari satu pasang	54	100%	0	0	0	0	0	0	0	0
4. Saya memiliki rumah sendiri	34	63%	0	0	0	0	20	37%	0	0
5. Rumah saya berdinding beton	0	0	37	69%	0	0	17	31%	0	0
6. Rumah saya memiliki lantai	54	100%	0	0	0	0	0	0	0	0
7. Biaya pendidikan anak-anak saya lancar	34	63%	20	37%	0	0	0	0	0	0
8. Biaya kesehatan keluarga tercukupi	17	31%	37	69%	0	0	0	0	0	0
9. Saya memiliki kendaraan pribadi	15	28%	30	56%	0	0	9	17%	0	0
10. Fasilitas tempat tinggal tercukupi	5	93%	40	74%	0	0	0	0	0	0

- 1) Anggota keluarga makan tiga kali sehari? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga makan tiga kali sehari.
- 2) Keluarga memiliki penghasilan tetap? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 81% dan menjawab TS sebesar 19%. Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki penghasilan tetap.
- 3) Pakaian lebih dari satu pasang? Dari 54 responden menjawab SS sebesar 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa pakaian lebih dari satu pasang.
- 4) Saya memiliki rumah sendiri? 54 responden menjawab SS sebesar 63% dan menjawab TS sebesar 37%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rumah sendiri.
- 5) Rumah saya berdinding beton? 54 responden menjawab S sebesar 69% dan TS sebesar 31%. Data tersebut menunjukkan bahwa rumah responden berdinding beton.
- 6) Rumah saya memiliki lantai? 54 responden menjawab SS sebesar 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa rumah responden memiliki lantai.
- 7) Biaya pendidikan anak-anak saya lancar? 54 responden menjawab SS sebesar 63% dan S sebesar 37%. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya pendidikan anak-anak responden lancar.

- 8) Biaya kesehatan keluarga tercukupi? 54 responden menjawab SS sebesar 31% dan S sebesar 69%. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya kesehatan keluarga tercukupi.
- 9) Saya memiliki kendaraan pribadi? 54 responden menjawab SS sebesar 28%, S sebesar 56% dan TS sebesar 17%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kendaraan pribadi.
- 10) Fasilitas tempat tinggal tercukupi? 54 responden menjawab SS sebesar 93% dan S sebesar 74%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden mengenai fasilitas tempat tinggal tercukupi.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota pembiayaan murabahah dapat dikatakan sejahtera. Semua penjabaran responden diatas menjelaskan bahwa peran pembiayaan murabahah pada pedagang kaki lima di Sukoharjo sangat berpotensi baik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat umum jika terus dikembangkan.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Peran Pembiayaan Murabahah di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo 3 Pringsewu

Proses pencairan pembiayaan murabahah BMT Assyafi'iyah berpegang pada prinsip kehati-hatian dan prinsip 5C untuk menganalisa layak tidaknya calon anggota diberi pembiayaan modal usaha dalam hal ini pihak BMT Assyafi'iyah menyurvei para pedagang.

Data yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara mengenai proses pengajuan pembiayaan dan dokumen yang harus dilengkapi dalam mengajukan pembiayaan *murabahah* responden dengan jawaban setuju sebesar 52% dan jawaban tidak sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa proses mengajukan pembiayaan *murabahah* mudah, akan tetapi ada beberapa anggota yang mengatakan proses pengajuan pembiayaan *murabahah* tidak mudah dikarenakan prosedur awal yang terlalu rumit akan tetapi setelah menjadi anggota di BMT Assyafi'iyah maka tahap selanjutnya akan lebih mudah dalam memperoleh dana.

Produk pembiayaan *murabahah* untuk modal usaha sangatlah berguna dan bermanfaat bagi pelaku anggota pedagang kaki lima yang sedang membutuhkan pertambahan modal untuk meningkatkan usahanya guna memperoleh laba yang lebih besar dan berkesinambungan. Para pelaku usaha tidak hanya datang dari kalangan besar saja, namun juga datang dari golongan kecil seperti pedagang yang terdapat di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo 3 Pringsewu.



Dalam mengembangkan usahanya tersebut para pedagang harus memiliki bantuan ataupun dorongan modal yang cukup besar untuk mengelola dan mengembangkannya. Tetapi terkadang tidak semua pedagang kecil memiliki modal yang cukup, maka dari itu mayoritas dari mereka memberanikan meminjam uang kepada orang yang siap untuk memberikan modal kepada lembaga-lembaga keuangan atau pun perseorangan (rentenir). Dalam hal ini pihak BMT Assyafi'iyah selaku lembaga keuangan mikro memberikan fasilitas yaitu pemberian fasilitas pembiayaan *murabahah* untuk memenuhi kebutuhan pihak defisit unit para pengusaha mikro.

Dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti mengenai sasaran produk pembiayaan *murabahah* yang diberikan BMT Assyafi'iyah pada pedagang kaki lima didapat sebanyak 83% dari 54 responden menggunakan produk pembiayaan *murabahah* untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil angket dan wawancara anggota pelaku anggota pedagang kaki lima yang ada di Sukoharjo 3 Pringsewu sebanyak 50% menyatakan usaha anggota mengalami perkembangan setelah menerima produk pembiayaan *murabahah* hal ini sesuai dengan sasaran produk pembiayaan *murabahah* pada pelaku anggota pedagang kaki lima dimana anggota pelaku pedagang kaki lima sedikit banyak mengalami peningkatan dalam pertumbuhan modal, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan pasar. Hal ini terbukti dari data yang didapatkan sebanyak 74% menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* yang diberikan sesuai dengan target dan sasaran yang diinginkan usaha anggota.

Pembiayaan adalah kegiatan penyediaan dana untuk investasi atau kerjasama permodalan antara koperasi dan anggota, calon anggota, koperasi lain atau anggotanya yang mewajibkan penerimaan pembiayaan itu untuk melunasi pokok pembiayaan yang diterima kepada pihak koperasi sesuai akad dengan pembayaran sejumlah bagi hasil dari pendapatan atau laba dari kegiatan yang dibiayai atau penggunaan dana pembiayaan tersebut.

Pembiayaan modal kerja usaha di BMT Assyafi'iyah sebagian besar segala aktivitas pembiayaan menggunakan akad pembiayaan *murabahah*. Dana pembiayaan *murabahah* yang diterima pelaku anggota pedagang kaki lima digunakan untuk membeli bahan baku atau stok barang mentah, bahan pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal dll. Hal ini terbukti dari data yang didapatkan 52% responden menggunakan dana pembiayaan *murabahah* untuk keperluan usaha anggota. Dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti didapat hasil bahwa sebanyak 63% responden mengenai dana pembiayaan *murabahah* yang diterima dari pelaku anggota pedagang kaki lima.

Dana pembiayaan *murabahah* digunakan untuk menambah stok barang dagang sebab peningkatan usaha pedagang kaki lima harus didukung oleh peningkatan produksi sehingga kelangsungan penjualan dapat terjamin. Peningkatan produksi sampai dengan batas maksimum membutuhkan tambahan dana pembiayaan *murabahah*. Dari hasil angket yang mencapai 56% dari 54 responden menggunakan dana pembiayaan *murabahah* untuk mengembangkan usaha sudah cukup. BMT Assyafi'iyah memberikan dana pembiayaan *murabahah* kepada usaha anggota menetapkan secara objektif atas unsur kehati-hatian.

Kemampuan finansial dalam menjalankan operasional usaha untuk memproduksi barang dan jasa sangat tergantung pada modal usaha yang dimiliki oleh para pelaku pedagang kaki lima dalam mengembangkan usaha yang dijalankannya. Dari hasil angket dan wawancara 63% menunjukkan bahwa sebagian besar modal yang di peroleh dari BMT Assyafi'iyah digunakan untuk mengembangkan usaha anggota akan tetapi sebanyak 54% pelaku anggota pedagang kaki lima memulai usahanya selain modal yang di peroleh dari BMT Assyafi'iyah juga menggunakan uang pribadi atau berbagai sumber lainnya yang diupayakan untuk mengembangkan usaha anggota.

Semakin besar nilai pembiayaan yang diberikan oleh BMT Assyafi'iyah maka akan semakin meningkatkan modal usaha. Pembiayaan yang diberikan oleh BMT Assyafi'iyah digunakan oleh pelaku pedagang kaki lima untuk memperbaiki gerobak, kios dan peralatan berdagang. Selain itu digunakan juga untuk membeli bahan dagangan guna memenuhi stok barang dagangan. Dari hasil angket yang mencapai 63% dari 54 responden menyatakan dana pembiayaan yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk menambah modal usaha anggota sudah cukup. Setiap BMT harus melakukan rutinitas penyaluran dana ke anggota guna untuk memenuhi kebutuhan BMT sebagai pemilik dana dan anggota sebagai pengguna dana yang akhirnya dapat menguntungkan BMT. Dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti didapat sebanyak 56% responden menyatakan bahwa pemberian dana pembiayaan yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk menambah modal usaha anggota sangat memberikan manfaat yang baik terhadap peningkatan perkembangan usaha para pelaku pedagang kaki lima.

## B. Kendala dalam Pelaksanaan Peran dalam Pembiayaan Murabahah

Kendala merupakan suatu hambatan yang terjadi pada pembiayaan murabahah di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu. Kendala tersebut tidak bisa dihindari dan pasti terjadi. Dengan demikian BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu juga memiliki solusi terhadap adanya kendala tersebut. Pada pembiayaan murabahah yang terjadi selalu ada risiko. Risiko pada pembiayaan murabahah yang terjadi yaitu terkait risiko pembayaran. Risiko pembayaran merupakan risiko tidak terbayar penuh atau sebagian dari uang muka seperti yang dijadwalkan dalam kontrak adanya risiko ini merupakan kendala yang dihadapi.

**Tabel 4.1**

### **Perbandingan Jumlah Pembiayaan Murabahah Terhadap Jumlah Pembiayaan Murabahah Bermasalah**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pembiayaan</b>	<b>Pembiayaan Bermasalah</b>	<b>NPF</b>
2015	1.840.000.000	138.353.000	13,5%
2016	1.570.000.000	147.314.000	10,6%
2017	1.614.000.000	157.825.500	10,2%
2018	1.650.000.000	223.332.500	7,3%

Sumber : Bagian Administrasi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu, diolah peneliti 2018

Bila dilihat dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat NPF di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu mengalami penurunan yang cukup baik. Terlihat pada tahun 2015 NPF mencapai 13,5% dan pada tahun 2018 mencapai 7,3%%. Dapat dikatakan bahwa perkembangan pembiayaan pada BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu baik dengan melihat berkurangnya nilai NPF yang cukup baik. Tetapi apabila dilihat pada tahun 2018 NPF masih 7,3% atau

melebihi 5% jadi dapat dikatakan bahwa pembiayaan pada BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu masih perlu meningkatkan pengawasan monitoring pembiayaan murabahah yang telah disalurkan agar pembiayaan murabahah tersebut bisa tergolong dalam pembiayaan murabahah yang lancar dan sehat.

Dapat diketahui juga bahwa pembiayaan macet merupakan kendala yang sangat besar yang harus dihadapi BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu. Dimana dengan adanya kendala tersebut BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu harus juga mempunyai solusi atau strategi khusus untuk menanganinya. Maka dari itu, solusi tersebut harus dilakukan dengan baik dan efektif supaya dapat meminimalisir adanya kendala tersebut. Solusi juga bisa disebut restrukturisasi pembiayaan. Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu dalam rangka membantu anggota agar dapat menyelesaikan kewajibannya.

Solusi yang dilakukan BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu ketika menghadapi pembiayaan bermasalah dengan cara melakukan kunjungan ke rumah anggota untuk mencari tau apa penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Setelah mengetahui permasalahan yaitu mengidentifikasi usaha yang akan dilakukan. Usaha yang dilakukan adalah melakukan penagihan terus sampai anggota mengembalikan pinjaman tersebut. Penagihan tersebut dilakukan oleh pihak BMT Assyafi'iyah. Jika dengan dilakukan penagihan tetap tidak segera melunasinya, maka pihak BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu akan melakukan tindakan lain.

Tindakan lain tersebut yaitu melakukan musyawarah dengan anggota terkait jaminan yang diberikan anggota.

Jaminan tersebut tidak langsung diambil, tetapi harus ada musyawarah kesepakatan apakah anggota ikhlas jika jaminan tersebut diambil. Setelah adanya musyawarah tersebut tetapi anggota tidak juga menyelesaikan kewajibannya, maka BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu akan mengambil alih jaminan tersebut dan menjual. Dari hasil penjualan tersebut digunakan untuk memenuhi semua kewajiban anggota terhadap BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu. Jika semua kewajiban sudah terpenuhi dan masih ada sisa dari hasil penjualan tersebut, maka sisa tersebut akan dikembalikan kepada anggota.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi pihak BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu yaitu adanya risiko pembayaran pembiayaan murabahah. Risiko pembayaran tersebut terkait dengan adanya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah yang terjadi dari tahun ke tahun cukup baik karena adanya penurunan. Penurunan tersebut bisa terjadi karena solusi yang digunakan pihak BMT Assyafi'iyah Sukoharjo sudah bagus dan efektif. Dengan adanya solusi yang demikian akan bisa mengurangi kerugian pihak BMT Assyafi'iyah Sukoharjo.

### C. Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Sukoharjo.

As-Syatibi mengatakan bahwa penetapan hukum syara' selalu berorientasi pada kepentingan hidup manusia. kepentingan atau kebutuhan hidup manusia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu dharuriyat, hajiyyat dan tahsiniyat.

#### 1. Dharuriyat

Dari data yang ada menunjukkan bahwa pelaku pedagang kaki lima sudah memenuhi kebutuhan dharuriyat dengan mempunyai tempat tinggal dari 54 responden sebanyak 63% memiliki rumah sendiri, makan sehari tiga kali dari 54 responden sebanyak 100% sudah terpenuhi dan mempunyai penghasilan sebagai pelaku pedagang kaki lima sehingga dapat memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yakni nafkah. Pada manusia untuk dapat mewujudkan lima tujuan syariat, yaitu memelihara jiwa, akal, keyakinan atau agama, keturunan dan harta benda. Hal ini sesuai dengan pengetahuan dari dharuriyat itu sendiri yakni penegakan permasalahan agama dan dunia, artinya ketika dharuriyat itu hilang maka kemaslahatan dunia dan akhirat juga akan hilang. dharuriyat menunjukkan kebutuhan dasar, ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia,

#### 2. Hajiyyat

Dengan adanya pembiayaan dari BMT Assyafi'iyah pelaku pedagang kaki lima tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok primer saja, namun berdampak langsung dalam memberikan kemudahan dalam mencari nafkah dalam keluarga. Biaya pendidikan anak-anak saya lancar sebesar 63 % dan Biaya kesehatan keluarga tercukupi sebesar 69 %. Hal ini seiring dengan

pengertian dari hajiyyat adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. Hajiyyat juga dimaknai dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan menambah value atau nilai kehidupan manusia.

### 3. Tahsiniyat

Tahsiniyat juga biasa dikenali dengan kebutuhan tersier, atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan. Dengan demikian jelas bahwa taraf kesejahteraan pelaku pedagang kaki lima didalam ekonomi islam hanya sampai pada taraf pemenuhan kesejahteraan dharuriyat (primer). Sedangkan hajiyyat (sekunder) berbanding terbalik dengan tahsiniyat (tersier), dimana para pelaku pedagang kaki lima lebih mementingkan kebutuhan tahsiniyat dari pada hajiyyat yang dibuktikan dari data yang mengutamakan hajiyyat. Para pelaku pedagang kaki lima masih banyak yang belum memenuhi kebutuhan tahsiniyat atau kesempurnaan hanya beberapa yang memiliki kendaraan pribadi sebesar 56 % dan yang tercukupi Fasilitas tempat tinggal hanya 17%.

فَقُلْنَا يٰٓآدَمُ إِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ۚ إِنَّ لَكَ أَلًا  
تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۚ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ۚ

Artinya : “Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.(QS.At-Thaha: 117-119)

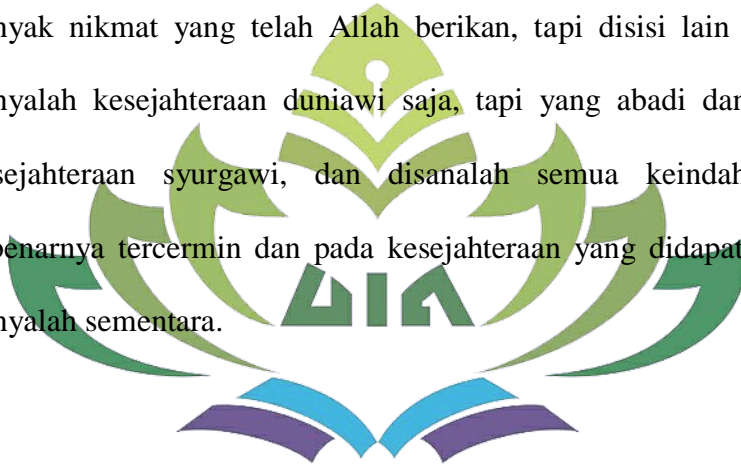


Dalam ayat lain dijelaskan mengenai kesejahteraan yang telah Allah berikan dengan beberapa kenikmatan hidup, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا ۚ مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”.(QS.Al-A’raf:10)

Jadi dari beberapa ayat tentang kesejahteraan diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Allah telah memberikan kesejahteraan hidup berupa kebutuhan hidup manusia yang tidak akan terhitung seberapa besar dan banyak nikmat yang telah Allah berikan, tapi disisi lain kesejahteraan itu hanyalah kesejahteraan duniawi saja, tapi yang abadi dan indah hanyalah kesejahteraan syurgawi, dan disanalah semua keindahan hidup yang sebenarnya tercermin dan pada kesejahteraan yang didapat didunia sifatnya hanyalah sementara.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pembiayaan *murabahah* di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo
  - a. Pelaksanaan pembiayaan *murabahah* yang diterapkan di BMT Assyafi'iyah memberikan kemudahan anggota para pedagang kaki lima. Proses mengajukan pembiayaan serta dokumen yang harus dilengkapi tergolong mudah dan BMT Assyafi'iyah juga memberikan keringanan pengembalian angsuran dana pembiayaan *murabahah*.
  - b. Sasaran produk pembiayaan *murabahah* membantu anggota pelaku pedagang kaki lima dalam peningkatan usaha. Peningkatan usaha tersebut meliputi peningkatan perubahan modal, peningkatan volume barang dagang, dan pertumbuhan penjualan.
  - c. Dana pembiayaan *murabahah* digunakan untuk keperluan usaha untuk menambah stok barang dagang sebab peningkatan penjualan para pedagang kaki lima harus didukung oleh peningkatan produksi sehingga kelangsungan penjualan dapat terjamin.
  - d. Pembiayaan *murabahah* yang diberikan BMT Assyafi'iyah untuk menambah modal usaha anggota sangat memberikan manfaat yang baik

terhadap peningkatan usaha yang dijalankan oleh anggota pelaku pedagang kaki lima di pasar Sukoharjo 3 Pringsewu.

- e. Pembiayaan bermasalah yang terjadi dari tahun ke tahun cukup baik karena adanya penurunan. Penurunan tersebut bisa terjadi karena solusi yang digunakan pihak BMT Assyafi'iyah Sukoharjo sudah bagus dan efektif. Dengan adanya solusi yang demikian akan bisa mengurangi kerugian pihak BMT Assyafi'iyah Sukoharjo.

2. Kendala merupakan suatu hambatan yang terjadi pada pembiayaan murabahah di BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu. Kendala tersebut tidak bisa dihindari dan pasti terjadi. Dengan demikian BMT Assyafi'iyah Sukoharjo Pringsewu juga memiliki solusi terhadap adanya kendala tersebut. Pada pembiayaan murabahah yang terjadi selalu ada risiko. Risiko pada pembiayaan murabahah yang terjadi yaitu terkait risiko pembayaran. Risiko pembayaran merupakan risiko tidak terbayar penuh atau sebagian dari uang muka seperti yang dijadwalkan dalam kontrak adanya risiko ini merupakan kendala yang dihadapi.

## 2. Saran

- a. BMT Assyafi'iyah harus bisa mempertahankan atau lebih baik lagi dalam memberikan pembiayaan *murabahah* yang sifatnya untuk penyuntikan dana bagi anggota pelaku pedagang kaki lima.
- b. BMT Assyafi'iyah lebih membantu dalam pembiayaan modal usaha bagi anggota pengusaha mikro supaya usaha yang dijalaninya menjadi lebih baik dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abidin Basri, Ikhwan. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Achmad, Dedy. *Manajemen Pembiayaan Syariah* Yogyakarta Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005.

Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Ascarya, Akad & Produk Bank Syariah. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Bahrudin, Rudy. *Ekonomi Otonomi Daerah*. Yogyakarta, UPPSTM YKP, 2002.

Buchori. *Koperasi Syariah*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.

Buchori, Nur Syamsudin. *Koperasi Syariah Teori dan Praktik*. Sidoarjo: Pustaka Aufa Media, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007).

Direktorat Analis Statistik, *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan*, 2000. Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2008.

E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama, 2012.

Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Hendrie Anto, M. B. *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*. Yogyakarta, Ekonis, 2003.

Hendar. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Huda, Nurul dkk. *Keuangan Publik Islam Pendekatan Teori dan Sejarah*, Jakarta:Kencana, Prenada Media Group,2012.

Karim, Adiwarman A . *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

-----*Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada ,2010.

Kasmir. *Manajemen Perbankan* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Kaelan, M.S. *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma, 2012.

Katalog BPS, “Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015” Jakarta: Badan Pusat Statistik,2015.

Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* Edisi 4. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2013.

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2005.

-----*Lembaga Ekonomi Syariah*. Yogyakarta:Graha Ilmu,2007.

Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*. Jakarta: PT Grafindo Persada,2014.

Muhammad, Ibrahim, *Fiqh Muslimah Ibadah di Muamalah*. Jakarta: pustaka Amani, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012.

Moh nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia,2014.

Nawawi, Ismail. *Ekonomi Kelembagaan Syari'ah Dalam Pusaran Prekonomian Global Sebuah Tuntunan dan Realitas*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009.

Nurul Huda, Mohamad Heykal. *Muhammad.Lembaga Keuangan Islam dan Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta Prenada Media Group 2010.

Pareto, *Teori Ekonomi Kesejahteraan*. Yogyakarta; Erlangga,1999.

Poerwadinata, W.J.S. *Pengertian Kesejahteraan Manusia*. Bandung:Mizan, 1996.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.

Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Mall Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press, 2013.

Rully Indrawan, Poppy Yaniarti. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Campuran*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Roziq, Ahmad. *Buku Cerdas Investasi & Transaksi Syariah, Panduan Mudah Meraup Untung Dengan Ekonomi Syariah*. Surabaya: Dinar Media, 2012.

Sumiyanto, Ahmad. *BMT Menuju Koperasi Modern*. Yogyakarta : ISES Publishing, 2008.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sugiono. *Metode penelitian pendidikan : kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Jakarta: Ekonisia, 2008.

Syafii Antonio, Muhammad. *Bank Syariah Dari ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Syafei, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung : Pustaka Setia, 2001.

Veithzal Rivai dan Andi Buchari. *Islamic Economics*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Wasilah, Sri Nurhayati. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat, 2014.

Widodo, Hertanto. *PAS (Pedoman Akuntansi Syari'ah): Panduan Praktis Operasional Baitulmal Watt amwil (BMT)*. Jakarta: Mizan, Cet. I, Sya'ban 1420/ November 1999.

#### **Jurnal .**

Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam". *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2015).

Anggadini, S. D, "Penerapan Margin Pembiayaan Murabahah Pada BMT Pacet Cianjur". *Jurnal Fakultas Ekonomi Unikom*, Vol. 9. No. 2, 2008.

Fitriani Prastiawati dan Emile Satia Darma, "Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 17 No. 2, Juli 2016.

Haitam, Ibnu, *Review Of The Theory And Practice Of Islamic Banking In Indonesia*. AICIF. Vol 1 No. 1, 2015.

Heykal, Mohamad, "Perbandingan Pembiayaan Murabahah & Musyarakah Menurut Untuk Produk Pembiayaan Konsumtif Pada Bank Syariah". CBAM. ISSN : 2302 - 9791. Vol : 1 No : 1, 2012.

Muhammad Hidayatulloh, "Peran Pembiayaan Produktif BMT Mandiri Mulia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Perspektif Maqasih Syariah". *Jurnal Pembiayaan*, Vol. 2 No. 10 Oktober 2015.

Yenti Aprida, "Analisis Pembiayaan Murabahah di Perbankan Syariah" *JEBI Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016.

Ziauddin Sardar, "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 5 (Mei 2016).

#### **Tesis**

Dwi Diah Suryaningsih, "Analisis Peningkatan Kesejahteraan Nasabah Pembiayaan Mikro Pada PT BRI Syariah KCP Mojokerto". (Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah Surabaya, 2017).

Muhammad Agus Rahmadi, “Peran BMT Dalam Peningkatan Posisi Ekonomi Rakyat (studi pada BMT Muhammadiyah “Matahari” Cilacap)”. (Tesis. Fakultas Ekonomi, 2018).

Noval Ramadhan, “Peran baitul mal wat tamwil umj terhadap keberadaan pedagang kaki lima di Cireundeu”. (Tesis. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

Rani Ernawati, “Analisis akad pembiayaan *murabahah* pada BMT dalam meningkatkan pendapatan masyarakat”. (Tesis. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

### **Peraturan Undang-Undang**

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 35.2/Per/M.KUKM/X/2007. Jakarta, 2011.

Undang-undang No. 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian, pasal 1.

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 91 tahun 2004 (Kepmen No.91/kep/IV/KUKM/DV2004).

Undang-undang No.13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1 ayat (31).

